

**NEGOSIASI IDENTITAS ANAK KELUARGA BEDA AGAMA DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

**(Studi Fenomenologi tentang Perpindahan Agama Anak dari Hindu ke Islam
di Desa Medowo Kediri)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh :

Afika Husna Trisia Sari

135120201111049



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

MINAT MANAJEMEN KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“NEGOSIASI IDENTITAS ANAK KELUARGA BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Fenomenologi tentang Perpindahan Agama Anak dari Hindu ke Islam di Desa Medowo Kediri)”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Ilmu Komunikasi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT

Malang, Juli 2017

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Antoni selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Ibu Widya Pujarama, S.I.Kom, M.Communication., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu dan semangat serta memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Ayah, Mama, Kakak dan Adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
6. Pak Sujarwo, Pak Sukemi, Bu Parmi, Pak Miskan, Mas Sunarti, Pak Sumari dan Mas Aditya telah membantu di desa medowo dan sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Geng Rujakan : Gina, Anjar, Mba Nun, Tika, Puspa dan Ninda atas motivasi dan kebersamaanya selama mengerjakan skripsi ini. (geng rujakan yang ga pernah rujakan)
8. Genk Kosan: Dinda, Agna, Kak Afi, Kak Hatin, Inas, dan Fibry yang selalu annoying ketika saya membuat skripsi.
9. Geng Aselole : Dea, Firdha, dan Amara sudah menjadi teman saya sejak semester1 hingga sekarang.

10. Geng Pencinta Ahjussi : Asa, Novi, Devina, Ratih, Luluk yang selalu ada referensi buat nonton drama.
11. Geng Tatangga : Fitria (Ntiw), Qonita, Akbar, Wilson, Satria dan Topik yang bisa membongkar segala hal sampai ke akarnya.
12. MiXth 2013 yang sudah membuat perkuliahan saya lebih berwarna ga cuma jadi mahasiswi kupu-kupu.
13. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.
14. Seluruh Staf dan Dosen Ilmu Komunikasi yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.
15. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2013 yang tiada henti memberi kenangan selama kurun waktu 4 tahun ini.

Dan semua teman-teman atau pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semuanya.

ABSTRAK

Afika Husna Trisia Sari, 2017. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. **NEGOSIASI IDENTITAS ANAK KELUARGA BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Fenomenologi tentang Perpindahan Agama Anak dari Hindu ke Islam Desa di Medowo Kediri)**. Pembimbing: Widya Pujarama, S.I.Kom., M. Communication.

Dalam permasalahan beda agama, anak akan lebih rentan terhadap ketimpangan atau krisis identitas karena mengikuti salah satu agama dari orang tua. Dalam penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* merupakan pengungkapan diri dari anak ke orang tua mengenai identitasnya dan teori fleksibilitas komunikasi merupakan negosiasi dalam komunikasi antar budaya, anak akan menegosiasikan identitasnya yang akan menghasilkan komunikasi yang fleksibel.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi digunakan untuk mendalami informasi dari subjek yang diteliti mengenai pengalaman individu secara sadar. Penelitian ini berlangsung selama 20 hari dengan teknik pengumpulan data *indepth interview* dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang keluarga yang menikah beda agama di desa Medowo, Kediri. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan adalah Van Kaam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 elemen diantaranya: (1) pengungkapan diri anak ke orang tua dalam komunikasi antar budaya, terdapat kegelisahan yang berujung pada pengungkapan anak ingin pindah agama. (2) komunikasi yang fleksibel antara anak dan orang tua, komunikasi orang tua dan anak sangat baik sehingga tidak ada yang disembunyikan dari mereka.

Kata kunci : keluarga beda agama, negosiasi identitas, pengungkapan diri

ABSTRACT

Afika Husna Trisia Sari, 2017. Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Science Universitas Brawijaya. **IDENTITY NEGOTIATION OF CHILDREN FROM MIXED RELIGION FAMILY FROM INTERCULTURAL COMMUNICATION PRESPECTIVE (Phenomenology Study towards Social the displacement of the child from the Hindu religion to Islam of Medowo Village, Kediri).** Pembimbing: Widya Pujarama, S.I.Kom., M. Communication.

It is assumed that identity divergence would appear from children of mixed-religion family, where the children are driven to follow one of their parents' religion. This research applies self-disclosure theory to illustrate how children communicate their identity to the parents and communication flexibility theory that look for how children negotiate their identity.

This descriptive qualitative research employs phenomenology as the method. Phenomenology study draws on the depth information from research subjects conscious experiences. 20 days in-depth interview and observation were conducted towards a couple of families with different religion background in Medowo village, Kediri. Data analysis technique applied is Van Kaam's phenomenology.

Research shows that two distinct elements appeared: (1) Children are prone to anxiety of their sense of identity, and tend to disclose the feeling to their parents, including their willingness to convert their religion (2) Children to parent communication regards while while discussing their intention to convert religion, as as flexible that the children have not concealments towards their parents.

Keywords: mixed religion family, identity negotiation, self disclosure

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS **Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR **Error! Bookmark not defined.**

ABSTRAK **Error! Bookmark not defined.**

ABSTRACT **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR ISI 81

DAFTAR TABEL **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN **Error! Bookmark not defined.**

BAB I PENDAHULUAN **Error! Bookmark not defined.**

 1.1 Latar Belakang **Error! Bookmark not defined.**

 1.2 Rumusan Masalah **Error! Bookmark not defined.**

 1.3 Tujuan **Error! Bookmark not defined.**

 1.4 Manfaat Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

 1.4.1 Manfaat Akademis **Error! Bookmark not defined.**

 1.4.2 Manfaat Praktik **Error! Bookmark not defined.**

BAB II KAJIAN PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**

 2.1 Teori Negosiasi Identitas **Error! Bookmark not defined.**

 2.2 Komunikasi AntarBudaya **Error! Bookmark not defined.**

 2.3 Faktor Antarpribadi dalam Komunikasi Antarbudaya **Error! Bookmark not defined.**

 2.4 Fleksibilitas Komunikasi AntarBudaya **Error! Bookmark not defined.**

 2.5 *Flexible Intercultural Conflict Skills* **Error! Bookmark not defined.**

 2.6 *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) **Error! Bookmark not defined.**

 2.7 Fenomenologi **Error! Bookmark not defined.**

 2.8 Penelitian terdahulu **Error! Bookmark not defined.**

 2.9 Kerangka Pemikiran **Error! Bookmark not defined.**

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **Error! Bookmark not defined.**

 3.1 Jenis Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

 3.2 Metode Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

 3.3 Lokasi Penelitian **Error! Bookmark not defined.**



3.4	Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5	Teknik Penentuan Informan.....	Error! Bookmark not defined.
3.6	Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7	Teknik dan Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.8	Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.9	Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		Error! Bookmark not defined.
4.1.	Profil Informan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1.	Profil Keluarga Pak Miskan	Error! Bookmark not defined.
4.1.2.	Profil Keluarga Pak Sumari.....	Error! Bookmark not defined.
4.2	<i>Thematic Portrayal</i>	Error! Bookmark not defined.
4.3	<i>Individual Textural Description</i>	Error! Bookmark not defined.
4.3.1	Mas Sunardi dan Pak Miskan ...	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Mas Aditya dan Pak Sumari	Error! Bookmark not defined.
4.4	<i>Individual Structural Description</i>	Error! Bookmark not defined.
4.5	<i>Composite Description</i> ,	Error! Bookmark not defined.
1.	Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan	Error! Bookmark not defined.
2.	Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua	Error! Bookmark not defined.
4.6	Sintesis	Error! Bookmark not defined.
4.7	Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....		Error! Bookmark not defined.
5.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2	Saran.....	Error! Bookmark not defined.



Data Pribadi

Nama : Afika Husna Trisia Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 28 Februari 1995
Alamat : Komp Kehakiman Jln. Pengayoman Selatan 1 IT-JEND-5 Rt
02 Rw 09 Kelurahan Buaran Indah Kecamatan Tangerang
Kota Tangerang Provinsi Banten 15119
Phone : 081314465228
Email : afikahusna@gmail.com

Pendidikan :

2001 - 2007 : SDN Jati Bening Baru VII Bekasi
2007 - 2010 : SMP N 5 Tangerang
2010 - 2013 : SMA N 6 Tangerang
2013 - 2017 : Ilmu Komunikasi Brawijaya

Pengalaman organisasi :

2014

- Staff EO Mixith Divisi Media Planner
- Panitia Panitia Public Relation That Gonna Change Your World Sebagai Acara
- Panitia Nobar On Campus Vol 3.0
- Volunteer AS Model : Value Of Indonesia
- Volunteer Cheerfullrun: First Glow Run In Malang
- Panitia KANELOP Sebagai Media Planner

2015 - 2016

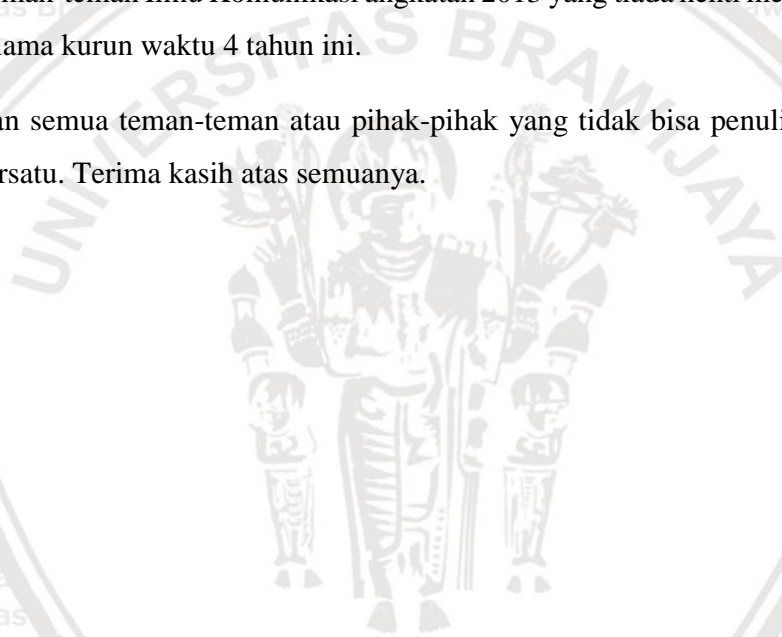
- Staff EO Mixith Divisi Media Planner
- Panitia Brawijaya Fashion Week 2015 Sebagai Media Planner
- Panitia Kampung Budaya Sebagai 2015 Media Partner
- Panitia LOCA LOCO 2015 Sebagai Media Planner
- Staff Elysium 2016 - Sekarang Media Planner
- Volunteer Beranda Seni

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Antoni selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Ibu Widya Pujarama, S.I.Kom, M.Communication., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu dan semangat serta memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Ayah, Mama, Kakak dan Adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
6. Pak Sujarwo, Pak Sukemi, Bu Parmi, Pak Miskan, Mas Sunarti, Pak Sumari dan Mas Aditya telah membantu di desa medowo dan sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Geng Rujakan : Gina, Anjar, Mba Nun, Tika, Puspa dan Ninda atas motivasi dan kebersamaanya selama mengerjakan skripsi ini. (geng rujakan yang ga pernah rujakan)
8. Genk Kosan: Dinda, Agna, Kak Afi, Kak Hatin, Inas, dan Fibry yang selalu annoying ketika saya membuat skripsi.
9. Geng Aselole : Dea, Firdha, dan Amara sudah menjadi teman saya sejak semester1 hingga sekarang.
10. Geng Pencinta Ahjussi : Asa, Novi, Devina, Ratih, Luluk yang selalu ada referensi buat nonton drama.

11. Geng Tatangga : Fitria (Ntiw), Qonita, Akbar, Wilson, Satria dan Topik yang bisa membongkar segala hal sampai ke akarnya.
12. MiXth 2013 yang sudah membuat perkuliahan saya lebih berwarna ga cuma jadi mahasiswi kupu-kupu.
13. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.
14. Seluruh Staf dan Dosen Ilmu Komunikasi yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.
15. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2013 yang tiada henti memberi kenangan selama kurun waktu 4 tahun ini.
16. Dan semua teman-teman atau pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semuanya.



ABSTRAK

Afika Husna Trisia Sari, 2017. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. **NEGOSIASI IDENTITAS ANAK KELUARGA BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Fenomenologi tentang Perpindahan Agama Anak dari Hindu ke Islam Desa di Medowo Kediri)**. Pembimbing: Widya Pujarama, S.I.Kom., M. Communication.

Dalam permasalahan beda agama, anak akan lebih rentan terhadap ketimpangan atau krisis identitas karena mengikuti salah satu agama dari orang tua. Dalam penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* merupakan pengungkapan diri dari anak ke orang tua mengenai identitasnya dan teori fleksibilitas komunikasi merupakan negosiasi dalam komunikasi antar budaya, anak akan menegosiasikan identitasnya yang akan menghasilkan komunikasi yang fleksibel.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi digunakan untuk mendalami informasi dari subjek yang diteliti mengenai pengalaman individu secara sadar. Penelitian ini berlangsung selama 20 hari dengan teknik pengumpulan data *indepth interview* dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang keluarga yang menikah beda agama di desa Medowo, Kediri. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan adalah Van Kaam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 elemen diantaranya: (1) pengungkapan diri anak ke orang tua dalam komunikasi antar budaya, terdapat kegelisahan yang berujung pada pengungkapan anak ingin pindah agama. (2) komunikasi yang fleksibel antara anak dan orang tua, komunikasi orang tua dan anak sangat baik sehingga tidak ada yang disembunyikan dari mereka.

Kata kunci : keluarga beda agama, negosiasi identitas, pengungkapan diri

ABSTRACT

Afika Husna Trisia Sari, 2017. Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Science Universitas Brawijaya. **IDENTITY NEGOTIATION OF CHILDREN FROM MIXED RELIGION FAMILY FROM INTERCULTURAL COMMUNICATION PRESPECTIVE (Phenomenology Study towards Social the displacement of the child from the Hindu religion to Islam of Medowo Village, Kediri).** Pembimbing: Widya Pujarama, S.I.Kom., M. Communication.

It is assumed that identity divergence would appear from children of mixed-religion family, where the children are driven to follow one of their parents' religion. This research applies self-disclosure theory to illustrate how children communicate their identity to the parents and communication flexibility theory that look for how children negotiate their identity.

This descriptive qualitative research employs phenomenology as the method. Phenomenology study draws on the depth information from research subjects conscious experiences. 20 days in-depth interview and observation were conducted towards a couple of families with different religion background in Medowo village, Kediri. Data analysis technique applied is Van Kaam's phenomenology.

Research shows that two distinct elements appeared: (1) Children are prone to anxiety of their sense of identity, and tend to disclose the feeling to their parents, including their willingness to convert their religion (2) Children to parent communication regards while while discussing their intention to convert religion, as as flexible that the children have not concealments towards their parents.

Keywords: mixed religion family, identity negotiation, self disclosure

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	81
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Akademis	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktik	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Teori Negosiasi Identitas	Error! Bookmark not defined.
2.2 Komunikasi AntarBudaya	Error! Bookmark not defined.
2.3 Faktor Antarpribadi dalam Komunikasi Antarbudaya	Error! Bookmark not defined.
2.4 Fleksibilitas Komunikasi AntarBudaya	Error! Bookmark not defined.
2.5 <i>Flexible Intercultural Conflict Skills</i>	Error! Bookmark not defined.
2.6 <i>Self Disclosure</i> (Pengungkapan Diri)	Error! Bookmark not defined.
2.7 Fenomenologi	Error! Bookmark not defined.
2.8 Penelitian terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.9 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.

3.4	Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5	Teknik Penentuan Informan.....	Error! Bookmark not defined.
3.6	Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7	Teknik dan Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.8	Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.9	Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		Error! Bookmark not defined.
4.1.	Profil Informan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1.	Profil Keluarga Pak Miskan	Error! Bookmark not defined.
4.1.2.	Profil Keluarga Pak Sumari.....	Error! Bookmark not defined.
4.2	<i>Thematic Portrayal</i>	Error! Bookmark not defined.
4.3	<i>Individual Textural Description</i>	Error! Bookmark not defined.
4.3.1	Mas Sunardi dan Pak Miskan ...	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Mas Aditya dan Pak Sumari	Error! Bookmark not defined.
4.4	<i>Individual Structural Description</i>	Error! Bookmark not defined.
4.5	<i>Composite Description</i> ,	Error! Bookmark not defined.
1.	Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan	Error! Bookmark not defined.
2.	Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua	Error! Bookmark not defined.
4.6	Sintesis	Error! Bookmark not defined.
4.7	Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....		Error! Bookmark not defined.
5.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2	Saran.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Poin-Poin Penelitian Terdahulu.....	29
Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Bagan 4.1 Silsilah Keluarga Pak Miskan.....	40
Bagan 4.2 Silsilah Keluarga Pak Sumari.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prosentase Agama Di Desa Medowo.....4
Gambar 1.2 Pendapat Warga Tentang Menikah Beda Agama.....7
Gambar1.3 Cultural Ethnic Identity Typological Model.....9



BAB I

PRNDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi akar dari budaya, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain maka cara-cara komunikasi baik verbal maupun non verbal adalah cerminan dari budaya yang melekat pada diri individu. Menurut Ting-Toomey (1999, h. 16) *“Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation”*. Komunikasi antarbudaya adalah sistem pemaknaan yang dipelajari pola kepercayaan, nilai, norma, pemaknaan dan simbol yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Salah satu budaya yang diturunkan adalah kepercayaan yang dianut dan diturunkan oleh orang tua adalah agama, nilai-nilai agama yang dipelajari oleh orangtua menjadikan seseorang berpegang teguh terhadap agama dan menjadikan agama sebagai akar dari kebudayaannya.

Dengan banyak perbedaan budaya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural dan masyarakat multikultural memiliki karakteristik heterogen, pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnis sosial dan politiknya. Salah satu negara yang memiliki multietnis adalah indonesia, dimana Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang

memiliki tingkat keragaman kompleks (Prasetyo, 2005), sehingga masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan satu dengan lainnya dan saling berhubungan sosial.

Sebuah masyarakat multikultural sangat dimungkinkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh ras, agama, adat, dan sebagainya yang akan menghancurkan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya konflik antar etnis

Dayak – Madura menurut Ruslikan (2001) dalam jurnal *konflik dayak – madura di kalimantan tengah: Melacak akar masalah dan tawaran solusi*.

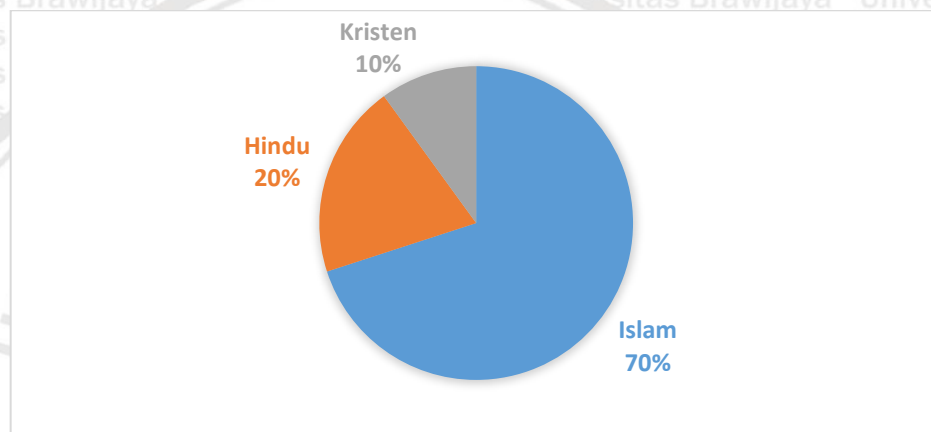
Akar dari permasalahan antar etnis ini kurangnya berkomunikasi dan keterbukaan antar etnis, etnis Dayak merupakan orang-orang yang tertutup dan susah menerima budaya baru, sedangkan etnik Madura orang – orang yang berjiwa bebas dalam konflik ini orang Madura berusaha menguasai wilayah Kalimantan, sehingga terjadi konflik yang semula *laten* (tertutup) lama kelamaan konflik tersebut menjadi *manifest* (terbuka) yang berbentuk interaksi yang berisikan permusuhan dan juga kekerasan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan saja, akan ada saatnya manusia berinteraksi dengan manusia dengan berbeda kebudayaan, suku, ras, agama.

Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural dengan memiliki banyak keberagaman mengakui 6 macam agama dan lebih dari 60 aliran kepercayaan yang dianut di dalam setiap daerah, tidak jarang masyarakat Indonesia yang multikultural untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda suku, ras, dan agama. Dalam budaya dipengaruhi oleh

nilai dan norma, dimana norma budaya mengatur perilaku tersebut yang memiliki aturan tertulis dan ada hukuman yang jelas dan diakui oleh negara, sedangkan nilai budaya merupakan tolak ukur baik – jahat, salah – benar yang diatur oleh budaya dan dipercaya oleh masyarakat yang berada dibudaya tersebut. Bentuk dari nilai dan norma merupakan konsep diri, konsep diri terbentuk dari ajaran budaya karena seseorang akan memandang dirinya seperti apa yang diajarkan oleh budayanya. Konsep diri mempelajari dari interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Orang-orang mempelajari dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain (DeVito, 2007: 56).

Salah satu bentuk kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun adalah agama. Orang yang tinggal dan besar di dalam keluarga yang berbeda agama memiliki pengetahuan yang lebih dari satu agama sehingga tak jarang individu yang tinggal di keluarga beda agama menjadi agnostik. Agnostik merupakan kelompok yang ragu atas keberadaan Tuhan (amazine.co, 2016). Ada dua kategory orang agnostik pertama individu yang percaya adanya tuhan tidak percaya adanya agama, kedua individu yang percaya tuhan dan ia sedang mencari keberan agama mana yang masuk dalam logika. Tak jarang orang agnostik berpindah agama setelah menemukan agama mana yang menurut logika paling benar. Dalam desa Medowo karena beberapa individu memiliki orang tua yang berbeda agama membuat anak ketimpangan informasi atas agama dari kedua orang tuanya menjadikan beberapa dari mereka masuk kedalam kategori agnostik yang sedang mencari kebenaran agama mana yang masuk dalam logikanya.

Salah satu daerah yang memiliki rakyat toleransi yang tinggi terjadi di desa Medowo Kediri dengan perbedaan agama di Indonesia peneliti menemukan sebuah desa Medowo yang terletak di Kediri. Masyarakat desa Medowo merupakan orang-orang yang memiliki sifat sangat toleransi terhadap agama walaupun dengan perbedaan agama tersebut mereka hidup berdampingan dengan rukun.



Gambar 1.1 prosentase agama di desa Medowo

Sumber : hasil wawancara prapenelitian

Dilihat dari sejarah desa Medowo merupakan desa dengan penganut agama terbanyak adalah muslim 70% Hindu 20 % dan kristiani 10%. Awal mula ada seorang yang pindah agama dari Hindu ke Islam namun seorang tersebut dimusuhi oleh pemuka agama sekitar, sehingga warga desa sadar bahwa agama bukan menjadi masalah besar yang terjadi di dalam desa ini karena agama merupakan urusan pribadi. Seperti yang kasus diatas kebanyakan warga desa Medowo menikah beda agama adalah Islam dengan Hindu, dan Hindu dengan Kristen.

Dengan sifat masyarakat desa Medowo yang toleransi dengan agama terbukti dengan bangunan masjid, pura dan gereja berdekatan dapat dilihat dari tempat ibadah masyarakat desa Medowo sangat rukun dan sangat menghormati satu dengan lainnya. Ketika sedang ada perayaan hari besar setiap agama seperti lebaran, nyepi dan natal maka warga desa siap mendatangi rumah yang sedang merayakan hari besar tersebut dari anak kecil hingga orang tua turut meramaikan hari besar. Selepas dari agama masyarakat desa Medowo sering kali bekerja berbarengan seperti gotong royong dalam segala hal untuk membantu satu dengan lainnya ada pula acara desa yang melibatkan warga seperti acara bersih desa, acara selamatan desa yang diadakan setiap ulang tahun desa acara dimulai dari berkumpul bersama di aula desa lalu beribadah ke tempat ibadah masing-masing guna untuk mendoakan desa agar menjadi lebih baik lagi. Banyaknya acara membuat masyarakat desa menjadi semakin dekat timbulnya rasa toleransi satu dengan lainnya.

Di Indonesia Sering terjadi fenomena pernikahan beda agama seperti yang disampaikan oleh bbc.com/Indonesia, (2015) “Hingga Juni 2015, pasangan beda agama melalui organisasi Pusat Studi Agama dan Perdamaian telah menikahkan sedikitnya 638 pasangan beda agama di seluruh Indonesia”, pernikahan beda agama di Indonesia merupakan hal yang tabu, karena ini selalu menjadi perbincangan yang sangat menarik di kalangan Indonesia banyak orang membicarakan hal – hal yang tidak pantas pada pasangan beda agama.

Keberagaman masyarakat desa Medowo menjadika satu dengan lainnya menyampingkan masalah agama, karena agama merupakan urusan pribadi bukan urusan bersama. Dengan menjadikan agama sebagai urusan pribadi masyarakat Medowo dapat menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama tak jarang individu yang berbeda agama ini berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Dan seperti yang sudah diatur dalam undang – undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 dan pasa 1 menjelaskan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Hukum di Indonesia individu yang akan melakukan perkawinan diharuskan menikah dengan sesama agamanya, untuk mendapatkan data perkawinan dicatatan sipil yang sah dan diakui oleh negara. Namun pasal 2 UU Perkawinan sebagai ketentuan yang mengakui adanya pluralitas hukum perkawinan menurut agama yang ada di Indonesia. “ayat (1) Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”. Ada juga hukum agama tertentu yang melarang secara mutlak perkawinan beda agama. Seperti wanita muslim tidak boleh menikah dengan laki-laki non-muslim sedangkan laki-laki muslin boleh menikah dengan wanita non-muslim. Agama lainnya sangat melarang pemeluknya melakukan perkawinan lintas agama adalah katolik dan Hindu.

Berdasarkan fenomena di atas keluarga beda agama bukan lagi hal yang menjadi asing di masyarakat Indonesia yang multikultural, salah

satunya desa yang terdapat keluarga beda agama adalah desa Medowo, Kediri. Dari hasil prapenelitian yang dilakukan peneliti menanyakan 10 orang secara acak 90% orang mengatakan bahwa ia memiliki keluarga yang melakukan perkawinan beda agama dalam kasus keluarga beda agama ini 9 dari 10 orang mengatakan menikah beda agama merupakan hal yang wajar sedangkan 1 orang mengatakan perkawinan beda agama menjadi tidak wajar jika melakukan perkawinan beda agama akan membuat anaknya menjadi bingung dan tidak ada yang dapat meneruskan keturunan agama di dalam keluarganya karena sering terjadinya pernikahan beda agama di dalam desa Medowo menjadikan pembicaraan tabu apabila membicarakan pernikahan beda agama karena agama merupakan urusan masing – masing individu yang tidak perlu diusik, grafik pendapat warga dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1.2 Pendapat warga tentang menikah beda agama

Sumber : Peneliti

Ketika individu yang berbeda agama menjalin hubungan kejenjang yang lebih serius dan memutuskan untuk menikah maka untuk mendapatkan catatan sipil mereka mengikuti salah satu agama lalu berpindah kembali keagama semula yang dianut dalam proses perpindahan agama setelah menikah individu tersebut ada yang mengurus administrasi kembali dan ada juga yang tidak mengurus administrasinya. Berdasarkan hasil prapenelitian terdapat 40% keluarga inti yang berbeda agama di dalam desa Medowo.

Meskipun memiliki perbedaan agama dalam satu rumah namun mereka dapat hidup rukun berdampingan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam jurnal komunikasi berjudul *kompetensi komunikasi pasangan beda agama dalam berkomunikasi dengan orang tuanya untuk membangun keharmonisan keluarga* (Putri, S. 2012) dengan pola asuh otoriter menjadikan individu yang memiliki pasangan yang berbeda agama mereka cenderung takut untuk menyampaikan hal apapun kepada orang tuanya termasuk keinginan untuk serius dengan pasangan. Berbeda dengan kasus perkawinan beda agama di dalam desa Medowo, ketika orang sudah menjalin hubungan atas suka sama suka maka tidak ada yang dapat menghentikannya sehingga terjadi perkawinan beda agama. Sebagai orang tua dengan hasil perkawinan beda agama maka pola asuh yang ditetapkan dalam desa Medowo adalah demokrasi setiap anaknya bebas memilih pasangan sesukanya walaupun berbeda agama.

Ketika sudah beranjak dewasa orang-orang di bebas mencari keberanian dalam hidupnya salah satunya agama, beberapa orang mencari

keberanan dalam agama. Seperti yang terjadi di desa Medowo ketika anak sudah besar dan ia ingin berpindah agama ada beberapa orang tua yang melarang tapi ada pula orang tua yang mengizinkannya seperti yang dikatakan oleh Pak Sukemi “ketika anak saya mengatakan ingin pindah agama saya akan memberi masukan yang terbaik menurut agama saya, tetapi jika itu kehendak tuhan ya silahkan saja” sehingga yang terjadi di dalam desa ini merupakan tingkat toleransi dan kesadaran yang tinggi membuat desa ini menjadi sangat aman, tentram dan tidak ada pembicaraan yang tidak enak. Ketika anak atau saudara memiliki pandangan yang berbeda dengan yang dijanjkan oleh orang tuanya maka itu akan menjadi urusannya pribadi dan Tuhan.

Identitas Budaya

		Strong	Weak
Identitas Etnis	Strong	Bicultural Identity	Ethnic Oriented Identity
	Weak	Assimilated Identity	Marginal Identity

Gambar1.3 : Cultural Ethnic Identity Typological Model

Sumber : Stella Ting-Toomey

Budaya-Ethnic Identity Model topologis menurut Ting-Toomey (1999, h. 225)

1. *Bicultural identity or integrative option*: Mengidentifikasi kuat dengan tradisi etnis dan juga dengan nilai-nilai dan praktik masyarakat yang lebih besar.
2. *Ethnic-oriented identity or traditional option*: Mengidentifikasi kuat dengan tradisi etnis dan nilai-nilai, mengidentifikasi lemah dengan nilai-nilai budaya dominan.
3. *Assimilated identity*: Mengidentifikasi lemah dengan tradisi etnis dan nilai-nilai; mengidentifikasi lemah dengan nilai-nilai, norma-norma budaya yang lebih besar ini.
4. *Marginal identity state*: hubungan terputus dengan kedua kelompok etnis dan lebih besar masyarakat, sering mengalami keterasingan, tembus pandang.

Dengan perbedaan ini menjadikan anak-anak dari hasil perkawinan beda agama masuk dalam kategori *assimilated identity* lemahnya budaya dan dan kuatnya nilai – nilai etnis. Agama masuk dalam kategori budaya karena lemahnya nilai budaya menjadikan ana-anak dari perkawinan beda agama menerima banyak informasi dari agama kedua orang tua dan menjadikan anak krisis identitas. Dengan demikian makan akan terjadi negosiasi antara orang tua dan anak mengenai identitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi anak kepada orang tua yang berbeda agama dalam membentuk identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan

Untuk melihat bagaimana konstruksi orang tua terhadap anak mengenai agama dan negosiasi anak dalam agama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi khususnya mengenai negosiasi identitas pada anak keluarga beda agama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema negosiasi identitas pada anak keluarga beda agama.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana kepada masyarakat, khususnya negosiasi identitas pada anak keluarga beda agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Negosiasi Identitas

Setiap manusia atau individu memiliki identitas atau konsep diri yang telah ada, di mana salah satu faktor pembentuk konsep diri adalah budaya lokal dari daerah asal setiap individu. Identitas atau konsep diri didapatkan melalui proses interaksi dengan orang lain dalam lingkungan budaya asal individu. Dengan kata lain, setiap individu memiliki identitas atau konsep diri yang berbeda-beda tergantung budaya mana yang membentuk konsep diri masing-masing individu.

Identity Negotiation Theory menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri refleksif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya (TingToomey, 1999, h. 254). Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu (Ting-Toomey, 1999, h. 39). Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana para individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan/atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas sendiri merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas terjadi interaksi dan transaksional dari pelakunya. Setiap individu secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam suatu lingkup

budaya tertentu, karena hal tersebutlah terjadi pembentukan konsep diri/identitas diri setiap individu.

Ting-Toomey mengemukakan bahwa beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. *Mindfulness* ini merupakan satu proses pemusatan kognitif yang dipelajari melalui latihanlatihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang (Ting-Toomey, 1999, h. 220). Ting-Toomey mengemukakan ada 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas (Ting-Toomey, 1999, h. 220), yakni:

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama

dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.

5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.

6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah.

7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.

8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.

9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.

10. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Gambaran umum dari *Identity Negotiation Theory* adalah setiap individu memiliki konsep diri (identitas diri) yang terbentuk dari hasil

interaksi dengan orang lain dalam lingkup budaya yang sama. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada pada lingkup budaya yang berbeda atau ketika sedang menghadapi individu lain yang memiliki konsep diri yang berbeda. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan efektif ketika tercapai keberhasilan dalam proses negosiasi identitas tersebut.

2.2 Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antarbudaya ialah pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang diutarakan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Menurut Ting-Toomey (1999, h. 16) *“intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two or more different cultural communication negotiate shared meaning in an interactive situation.”*

Ting-toomey menjelaskan terdapat 5 hal penting dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Pertukaran simbolik (*symbolic exchange*) mengacu pada penggunaan simbol verbal dan nonverbal antara dua individu untuk mencapai kesepakatan bersama. Komponen dalam pertukaran simbolik ada dua macam, simbol verbal yang mewakili aspek digital proses pertukaran pesan mengacu pada konten informasi apa yang didengar dengan interpretasi yang arbitrer (acak) seperti kata “marah” simbol digital memaknai perasaan yang antagonis dan simbol nonverbal merupakan aspek

analog atau isyarat yang tidak dapat diucapkan seperti senyum mewakili aspek analogis dari proses pertukaran pesan bahwa seseorang tersenyum sedang bahagia. Ketika Sunardi dan Aditya bilang jika ia ingin pindah agama maka respon awal orang tuanya sangat kaget dan kecewa sampai tidak bisa berkata – kata beberapa detik, pada akhirnya orang tua mereka mulai berbicara tentang keseriusan dari perpindahan agama.

a. Proses merupakan keadaan independen dari pertemuan antarbudaya.

Ketika dua orang dengan kebudayaan yang berbeda membuat kontak dan berkomunikasi mereka berhubungan independen, konsep proses mengacu pada dua ide, diantaranya: (a) Proses transaksional (*transactional*) mengacu pada *encoding* (Pengirim memilih kata yang tepat atau kemampuan lain untuk mengekspresikan atau keinginannya.) dan *decoding* (Resep untuk menerjemahkan kata-kata untuk isyarat nonverbal yang menjadi makna kompresibel) untuk bertukar pesan. ketika proses decoding dari penerima sesuai dengan proses encoding dari pengirim, penerima dan pengirim pesan telah dicapai konten bersama berarti efektif. (b) Proses tidak dapat diubah (*irreversible process*) *decoder* dapat membentuk kesan yang berbeda bahkan sehubungan dengan pesan berulang yang sama, ketika *encoder* telah mengatakan sesuatu kepada *decoder* maka ia tidak dapat mengulang pesan yang sama seperti nada sura, ekspresi wajah, yang dikatakan tidak akan persis sama dan tidak dapat ditarik kembali.

2. Komunitas Budaya yang berbeda (*different cultural communities*) masyarakat budaya mengacu pada kelompok interaksi individu dalam unit

terkait dengan menjunjung tinggi tradisi dan cara hidup. Unit ini merupakan kelompok budaya, kelompok etnis, atau kelompok jenis kelamin. Dalam hal ini agama masuk dalam kelompok budaya karena agama merupakan kebiasaan yang diajarkan secara turun temurun dan diatur oleh kitab sucinya.

3. Menegosiasikan makna bersama (*negotiated shared meanings*) mengacu pada tujuan dari pertemuan antarbudaya. Negosiasi mengidkasikan

sifat memberi dan menerima dari proses komunikasi manusia. Setiap pesan verbal dan nonverbal mengandung tiga lapisan makna diantaranya:

a. Content meaning (makna konten) merujuk pada informasi faktual yang disampaikan kepada penerima melalui saluran oral atau media komunikasi lainnya. Makna konten biasanya merujuk pada diskusi substansid atau isu.

b. Relational meaning (makna relasional) merupakan informasi yang menunjukkan hubungan antara dua komunikator. Makna relasional disimpulkan dari nonverbal.

c. Identity meaning (makna identitas) meliputi pertanyaan “siapa saya dan siapa anda dalam interaksi ini?” makna identitas meliputi rasa hormat dan persetujuan atau ketidaksetujuan identitas.

4. Situasi interaktif (*interactive situation*) merupakan ide dimana setiap episode komunikasi terjadi dalam konteks relasional, psikologis.

Konteks relasional meliputi hubungan antarbudaya, pertemanan, pacaran

dan bisnis. Konteks psikologi meliputi mood psikologis, interpretasi makna dan ekspektasi.

Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari dan komunikasi antarbudaya sangat luas tidak hanya membahas tentang dua orang yang berbeda budaya saja melainkan etnis, suku ras, agama dan lainnya. Seperti yang terjadi di dalam keluarga beda agama di Desa Medowo.

2.3 Faktor Antarpribadi dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (2011) komunikasi antarbudaya memiliki tiga faktor hubungan antarpribadi yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya diantaranya:

1. Sifat antarbudaya yang berpengaruh terhadap interaksi, pemampilan pribadi memberikan warna motivasi untuk apa kita berkomunikasi. Karena itu setiap peristiwa komunikasi memiliki dua aspek penting, yaitu (1) isi komunikasi, isi komunikasi merupakan informasi yang terkandung dalam pesan, misalnya tentang apa yang diucapkan secara lisan atau tertulis di atas kertas, sedangkan (2) relasi komunikasi, relasi komunikasi berkaitan dengan pesan itu dialihkan, bagaimana isi pesan tersebut dapat disimpulkan sehingga meningkatkan kualitas relasi hubungan antarpribadi.

2. Kemampuan menyampaikan pesan verbal antarpribadi

Dalam berkomunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal perbedaan yang perlu diperhatikan menurut Ohoiwutun (dalam Liliweri

2011) harus memperhatikan : (1) kapan orang berbicara; (2) hal memperhatikan; (3) intonasi; (4) Bahasa tidak langsung; inilah yang merupakan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya, berikut penjelasannya.

a. Kapan orang berbicara

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan bahwa ada kebiasaan dalam budaya yang mengajarkan kapan seseorang harus berbicara. Orang batak, ambon, Sulawesi, irian mewarisi sikap kapan saja bisa bicara, tanpa membedakan tua dan muda. Artinya mereka dapat berbicara semaunya dan tidak ada batasan usia. Sedangkan orang jawa dan sunda mengenal aturan atau kebiasaan kapan orang harus berbicara, misalnya yang orang yang lebih muda cenderung mendengarkan orang yang lebih tua dan orang yang lebih tua cenderung lebih banyak bicara dibandingkan yang muda. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan saja orang harus berbicara.

b. Hal memperhatikan

Konsep ini berkaitan erat dengan pandang mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. Dalam berkomunikasi 'memperhatikan' adalah melihat bukan hanya sekedar mendengarkan. Perbedaan budaya berbicara dan mendengarkan bisa menjadi masalah yang serius ketika orang berkomunikasi antarbudaya dan orang tersebut tidak dapat memahaminya akan terjadi konflik, seperti orang Timor ketika berbicara ia akan melihat

mata dari lawan bicaranya sedangkan orang Jawa yang melakukan interaksi cenderung menunduk dan tidak melihat lawan bicaranya karena itu dianggap sebagai nilai kesopanan.

c. Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai macam bahasa yang berbeda budaya. Antara kebudayaan satu dengan lainnya sering terjadi permasalahan karena individu yang tertutup akan tersinggung dengan intonasi yang dipakai oleh seseorang yang belum bisa menetapkan intonasi yang tepat di tempatnya sekarang.

d. Bahasa tidak langsung

Setiap Bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Dalam kasus desa Medowo karena mayoritas orang-orang yang tinggal di desa tersebut adalah orang Jawa sehingga mereka terbiasa dengan kalimat yang tidak langsung dan itu merupakan bentuk dari kesopanan orang yang lebih muda kepada orang tua.

3. Kemampuan menyampaikan pesan nonverbal antar pribadi

Ketika berhubungan antar pribadi maka ada beberapa faktor dari pesan nonverbal yang mempengaruhi komunikasi antar budaya. Ada beberapa bentuk perilaku nonverbal diantaranya:

a. Kinesik adalah studi yang berkaitan dengan Bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambar tubuh dan lain-lain.

b. Okulesik adalah studi tentang gerakan mata dan posisi mata. Ada perbedaan makna yang ditampilkan alis mata diantara manusia. Setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan makna tertentu, seperti kasih sayang, marah.

c. Proksemik adalah studi tentang antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi, seperti yang dikategorikan oleh Hall dalam (Liliwerri, 2011) manusia menunjukkan bahwa waktu orang berkomunikasi harus ada jarak antar pribadi, terlalu dekat atau terlalu jauh. Berkomunikasi antarbudaya hal yang paling berpengaruh adalah faktor antar pribadi dimana individu menjadi pemeran utama dalam komunikasi antarbudaya, jika komunikasi individu baik maka akan tercipta komunikasi antar budaya yang fleksibel atau luwes dan orang yang mudah berkomunikasi antarbudaya akan menjadikan individu yang mudah menyesuaikan dengan lingkungan.

2.4 Fleksibilitas Komunikasi AntarBudaya

Penelitian ini menggunakan teori dari kacamata komunikasi antarbudaya untuk menjelaskan hasil dengan perbandingan teori tersebut.

Untuk itu kadian teoritis yang pilih adalah fleksibilitas komunikasi antarbudaya yang dijelaskan oleh Ting-Toomey dan Chung (2005). Teori ini menjelaskan mengenai komponen-komponen komunikasi antarbudaya yang penting untuk dimiliki individu dalam melakukan interaksi yang bersifat terbuka dan fleksibel.

Fleksibilitas komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari juga dialami oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan antar agama di dalam

desa Medowo diantaranya: Religi atau agama adalah sistem kepercayaan yang memberikan petunjuk dalam bersikap dan bertingkah laku pada anggota suatu budaya, bahkan untuk anggota yang tidak secara aktif menjalankan agama tersebut. Salah satu cara mempelajari tentang budaya asing, belajar agama jauh lebih dianjurkan. Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui diantaranya Hindu, Kristen katolik, Kristen protestan, Islam, Budha dan Kong hu chu, di dalam desa medowo terdapat 3 agama yang diakui diantaranya adalah Hindu, Islam dan Kristen.

Mayoritas keluarga di desa Medowo beragama Hindu, seriring berjalannya waktu ada beberapa orang yang pindah ke agama Islam dan disertai datang beberapa pendatang yang beragama Kristen membuat desa Medwo hanya mengakui tiga agama tersebut. Pada masa lalu orang yang pindah agama akan mendapat hujatan keras dari setiap individu yang tinggal di Medowo termasuk pemuka agamanya, lambat laun mereka menyadari bahwa agama merupakan urusan masing – masing yang tidak perlu di debatkan. Terbukti seperti adanya perayaan besar agama seperti lebaran, galungan dan natal semua warga melakukan halal – bihalal ke rumah orang yang sedang melakukan hari perayaan. Dalam komunikasi antar warga tidak ada masalah pada perbedaan agama.

Dalam fleksibilitas komunikasi antarbudaya terdapat empat faktor dalam fleksibilitas komunikasi antarbudaya yang juga digunakan untuk breakdown penjelasan hasil penelitian, diantaranya: *1. Knowledge, 2. Attitude, 3. Skills, 4. Appropriateness.* Berikut penjelasan masing-masing

faktor fleksibilitas komunikasi antarbudaya yang juga merupakan unit analisis penelitian ini.

2.4.1 *Knowledge*

Menurut Ting-Toomey dan Chung (2005), pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam lingkup komunikasi antarbudaya untuk menciptakan iklim yang lebih fleksibel. Pengetahuan ini diperoleh melalui dua acara yaitu pembelajaran formal dan informal. Dalam cara pertama, peserta komunikasi memperoleh pengetahuan dengan cara menghadiri kelas-kelas formal membahas tentang perbedaan budaya, menghadiri seminar bertemakan anatarbudaya ataupun mengikuti kelas agama lain. Sedangkan dengan cara kedua, pengetahuan dapat diperoleh dari cara bertanya keteman, membaca majalah ataupun denpatakan pembelajaran dari internet.

Dengan menggunakan faktor fleksibilitas komunikasi antarbudaya, peneliti mengukur sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh anak yang berbeda agama dengan orang tuanya dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya dan mencoba mengetahui pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara formal atau informal. Untuk meyakinkan diri Sunardi mencari – cari informasi tambahan dari kelas formal juga seperti mengikuti kajian Islami dan didukung dengan cara informal bertanya ke teman dan mencari melalui internet ini pun yang dilakukan oleh Aditya bertanya ke teman dan mencari informasi di internet.

2.4.2 *Attitude*

Sikap antarbudaya yang fleksibel, menurut Ting-Toomey dan Chung (2005) juga memiliki dua cara bagaimana sikap ini diperoleh yaitu dengan cara kognitif dan afektif. Cara kognitif merupakan memperoleh sikap fleksibel dilakukan dengan memiliki kemampuan untuk menahan sikap menghakimi terhadap suatu perbedaan sehingga memiliki sikap pola pikir yang terbuka, seperti ketika Aditya dan Sunardi sedang berkomunikasi antar budaya mereka mencoba mengikuti alur dari pembicaraan ini. Sedangkan cara afektif merupakan sikap seorang peserta komunikasi yang mau berkomitmen terhadap dirinya ketika dalam situasi komunikasi antarbudaya.

2.4.3 Skills

Faktor ketiga dalam menciptakan situasi komunikasi antarbudaya yang fleksibel menurut Ting-Toomey dan Chung (2005) adalah *skills* atau kemampuan. Kemampuan disini dapat diartikan kedalam banyak kompetensi, di antaranya kemampuan mengklarifikasi nilai-nilai yang ia miliki dengan milik orang lain, kemampuan mendengarkan, kemampuan memahami kode-kode verbal dan nonverbal dalam lingkup antarbudaya serta kemampuan manajemen konflik antarbudaya.

Penelitian ini juga melihat bagaimana kemampuan antarbudaya yang dimiliki oleh interaksi anak kepada orangtua. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikelompokkan dalam kemampuan-kemampuan yang spesifik kemudian dinarasikan dengan menyajikan data pendukung.

2.4.4 Appropriateness

Menurut Ting-Tomeey dan Chung (2005), sikap yang selayaknya perlu diterapkan oleh peserta komunikasi antarbudaya. Dalam penentuan ukuran sikap pantas dan tidak akan dilakukan berdasarkan kaca mata budaya asalnya. Kelompok budaya memiliki peminlaiannya masing-masing dan budaya tidak pernah salah dalam kehidupannya sehingga, apa yang yang dikerjakan oleh satu kelompok dengan kelompok lainnya akan berbeda penilaiannya. Dalam hal ini Ting-toomey dan Chung (2005) merepresentasikan sikap budaya yang tergolong *appropriateness* dengan cara menngetahui ekspektasi orang lain dan bersikap positif terhadap sebuah perbedaan. Orang-orang yang melukan komunikasi antar bdaya yang baik adalah orang-orang yang telah meminimalisir penilaian mereka terhadap budaya baru dan keterbukaan dalam peneriaan nilai-nlai baru.

2.5 *Flexible Intercultural Conflict Skills*

Menurut Stella Ting-Tomey dan Chung (2005, h. 198) kemampuan konflik fleksibel komunikasi antar budaya ada lima macam diantaranya:

a. *Facework Management*

1. masalah Inti melindungi identitas komunikasi kita selama konflik dan berurusan dengan identitas komunikasi lain.
2. *Self-oriented face-saving behaviors*: untuk mendapatkan kembali atau mempertahankan citra seseorang setelah ancaman untuk menghadapi atau kehilangan wajahnya.

3. *Other-oriented face-giving behaviors*: untuk mendukung klaim wajah orang lain dan membantu mencegah hilangnya wajah lebih lanjut atau mengembalikan wajah. Memberikan wajah: tidak mempermalukan identitas komunikasi orang lain di depan umum.

4. individualis dalam konflik dengan kolektivis: meminta maaf ketika bagian dari masalah, memberikan pinjaman kepada tim atau keluarga, tahan perspektif saling-orientasi

5. Kolektivis bertentangan dengan individualis: ekspresi aktif ide-ide, pengakuan lisan eksplisit, memuji kemampuan dan kontribusi orang lain

b. *Mindful Listening*

1. Mengingat mendengarkan: belajar untuk mendengarkan responsif atau berpikir (kata Cina yang berarti “menghadiri memperhatikan dengan telinga kita, mata, fokus hati”)

2. Membuat kategori baru: menerapkan konsep-konsep budaya-sensitif untuk menafsirkan perilaku variasi konflik

3. keterampilan Parafrase melibatkan: (a) lisan meringkas makna isi pesan (b) nonverbal bergema penafsiran anda makna emosional

4. Persepsi-checking: pernyataan langsung dan tidak langsung untuk memastikan interpretasi yang benar dari perilaku pembicara, biasanya berakhir dengan pertanyaan

c. *Mindful reframing*

1. Sangat kreatif, keterampilan saling menghormati tatap muka

2. Proses Mengingat menggunakan bahasa untuk mengubah bagaimana seseorang mendefinisikan atau berpikir tentang pengalaman dan memandang situasi konflik

d. *Adaptive Code-Switching*: sengaja memodifikasi perilaku untuk mengakomodasi norma-norma budaya yang berbeda.

Untuk menciptakan komunikasi yang fleksibel maka individu harus dapat melakukan pengungkapan diri. Seperti Sunardi dan Aditya untuk menjaga komunikasinya dengan orang tua ia melakukan pengungkapan diri tentang jati dirinya.

2.6 *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Devito (2007, h. 65) mendefinisikan *self disclosure* merupakan “pengkomunikasian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain”.

Informasi tersebut berupa nilai, kepercayaan, keinginan, perilaku, kualitas diri atau karakteristi. Menurut Tubbs dan Moss (2001, h. 12) mengenai *self disclosure* adalah “membeberkan informasi tentang diri sendiri secara sengaja, yang sering muncul dalam konteks hubungan dua orang”. *self disclosure* biasanya digunakan untuk pengungkapan jati diri dari seseorang.

Self disclosure juga dapat berupa komunikasi non-verbal, misalnya memakai gelang komunitas (identitas dari komunitas tertentu), memakai cincin kawin.

Wheels & Grotz (dalam Rubin, Palmgreen & Sypher, 2004, h. 322) mengatakan bahwa terdapat lima elemen *self disclosure* yang dapat

digunakan untuk mengetahui bagaimana skala keterbukaan diri yang dilakukan seseorang, yaitu:

1. *Amount* (ukuran atau jumlah keterbukaan diri)

Kualitas *self disclosure* dapat diukur dengan mengetahui frekuensi pengungkapan diri dari pesan *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statmen *self disclosure* individu terhadap orang lain.

Dengan kata lain dimensi ini berkaitan dengan banyaknya jumlah informasi yang diungkapkan dan waktu yang digunakan untuk menyampaikan mengungkapkan diri.

2. *Valence / Positive-Negative nature of self disclosure* (valensi keterbukaan diri)

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri, individu dapat menyikapi diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekan dirinya sendiri. Dengan kata lain dimensi ini berkaitan dengan kualitas keterbukaan yaitu positif atau negatif.

3. *Accuracy / Honesty* (kecermatan dan kejujuran dalam keterbukaan diri)

Accuracy berkaitan dengan kemampuan mengetahui dan mengenai pribadi sendiri. Apabila kita bisa mengenal diri dengan baik, maka akan mampu melakukan pengungkapan dengan cermat.

4. *Intended disclosure* (kesungguhan keterbukaan diri)

Intended disclosure berkaitan dengan salah satu yang perlu dipertimbangkan. Kerangka pemikiran dalam aspek ini menjelaskan

bagaimana bentuk kesungguhan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri. Apakah seorang individu menyadari apa yang dia katakan dan dia ungkapkan kepada orang lain.

5. *Control of depth* (control atas kedalaman dari keterbukaan diri)

Control of depth dalam *self disclosure* merupakan apa yang diungkapkan seseorang bisa saja merupakan hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim seperti mengenai perasaan, tetapi juga yang bersifat umum. Dalam dimensi ini seseorang memiliki kontrol dalam keterbukaan diri mereka. Kedekatan merupakan hal yang dapat menentukan sejauh mana seseorang bisa membuka diri.

Sandra Petronio (dalam West dan Turner, 2008, h. 251) menjelaskan bahwa keterbukaan atas informasi diri yang disebut *disclosure of private information* membahas tentang proses bagaimana seseorang memamanajemenkan keterbukaan dirinya dalam meperbolehkan orang lain untuk mengetahui informasi diri pribadinya.

2.7 Fenomenologi

Tradisi fenomenologi menurut Littlejohn (2012, h. 184) fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berangkat dari kesadaran atau melalui cara kita mulai memahami kehadiran objek dan peristiwa dengan menggalinya secara sadar. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan kuat pada persepsi dan interpretasi individu terhadap pengalaman mereka (Griffin, 2011, h 45). Menurut Littlejohn (2002, h. 39), ada tiga aliran dalam fenomenologi. Aliran-aliran itu adalah

fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi, dan fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi klasik terkait Edmund Husserl yang merupakan seorang tokoh fenomenologi modern.

Menurut Edmund Husserl, istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemukan. Dalam arti yang lebih khusus istilah ini mengacu pada pengertian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Pemikiran Husserl dalam fenomenologi, dipandang sebagai fenomenologi transdental. Fenomenologi transdental berkaitan erat dengan konsep intensionalitas. Konsep ini tersirat adanya orientasi pemikiran pada objek, yakni objek yang berada di dalam pemikiran manusia (Moustakas, 1994, h. 26). Pendapat ini didukung oleh Creswell, dimana suatu kebenaran hanya bisa didapat melalui pengalaman langsung secara individu, melalui perhatian sadar, dan berusaha mengabaikan segala macam bias yang ada di dalam diri, agar didapatkan kebenaran yang objektif (1998, h. 25).

Fenomenologi sosial merupakan salah satu varian yang berangkat dari kritik Schutz atas fenomenologi transdental Husserl. Schutz menolak pemikiran Husserl yang menekankan pada fenomena kehidupan manusia tanpa mempersoalkan kausalitas dari realitas objektif. Di dalam fenomenologi sosial, Schutz tertarik pada bagaimana individu secara sadar membangun makna dalam interaksi dengan orang lain (Creswell, 1998, h. 53).

Menurut Schutz, esensi fenomenologi adalah studi sosial, terutama bagaimana kesadaran individu membangun makna bersama dalam interaksi sosial di masyarakat (Littlejohn, 2002, h. 53). Secara garis besar, Schutz mengajukan 3 asumsi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi pertama, bahwa realitas dan struktur kehidupan adalah konstan, yaitu bahwa kehidupan akan tetap tampak seperti semula. Asumsi kedua, bahwa pengalaman kita tentang dunia merupakan sesuatu yang bersifat valid (absah), setiap dari kita percaya bahwa segala yang kita lihat merupakan sesuatu yang akurat. Asumsi ketiga, menyatakan bahwa setiap orang melihat dirinya sendiri memiliki kekuatan untuk bertindak dan mencapai sesuatu dan mempengaruhi dunia (Littlejohn, 2002, h. 186).

Schutz melengkapi fenomenologinya dengan berpendapat realitas bagi kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial budaya kita, yang terbentuk dalam suatu situasi historis. Pengertian dan pemahaman kita, pada dasarnya timbul dari komunikasi kita dengan orang lain. Lebih jauh lagi, dalam setiap konteks ruang, waktu dan historis individu memiliki dan menerapkan pengetahuan yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang telah tersedia. Schutz juga membahas motif individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua macam motif yang diungkapkan oleh Schutz (Littlejohn, 2002, h. 14), yang pertama adalah *in order to motives*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya

yang berorientasi masa depan. Kedua adalah *motives*, merujuk pada pengalaman masa lalu individu karena itu berorientasi masa lalu.

Schutz juga menambahkan, dalam penelitian fenomenologi peneliti sosial harus membuat interpretasi yang sama terhadap orang yang diamati, sehingga penelitian bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya penelitian mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari orang yang diamati. Penelitian hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Littlejohn dan Foss mengungkapkan tiga prinsip dasar fenomenologi diantaranya:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Maka benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana individu berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi individu tersebut.
3. Bahasa merupakan kendaraan makan. Kita mengalami dunia melalui Bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia.

2.8 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran fleksibilitas komunikasi antarbudaya dalam interaksi anak ke orang tua pada keluarga beda agama, tentu tidak akan terlepas dari penelitian terdahulu yang

berfokus pada fleksibilitas komunikasi antarbudaya. Untuk lebih jelasnya akan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Poin-Poin Penelitian Terdahulu

	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Nama Peneliti	Yofita Katherine (2013)	Sukma Ari Ragil Putri (2012)	Nita Novitasari
Judul	Fleksibilitas Komunikasi Antarbudaya Non-Government Organization (NJO) “Senyum Dan Harapan” Antar Anggota Lokal Dengan Sukarelawan Asing Dalam Melakukan Proyek Sosial Di Desa Bajul Mati	Kompetensi Komunikasi Pasangan Beda Agama Dalam Berkomunikasi Dengan Orang Tuanya Untuk Membangun Harmonisasi Keluarga	Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung)
Tujuan	Untuk Mengetahui Fleksibilitas Komunikasi Antabudaya Ditataran Individu (NJO) ‘Senyum Dan Harapan’ (Anggota Local Dengan Sukarelawan Asing) Dalam Melakukan Proyek Social Di Desa Bajul Mati	mengetahui ada tidaknya kompetensi komunikasi pasangan pacaran beda agama dalam mengkomunikasikan keseriusan hubungan mereka kepada orang tuanya.	untuk mengetahui Bagaimana latar belakang Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Bagaimana Realitas Keluarga Inti Beda Agama
Teori	Komunikasi antarbudaya – fleksibilitas	Kompetensi komunikasi	Komunikasi AntarBudaya
Metode	Kualitatif dengan penelitian deskriptif	Deskriptif kualitatif Pendekatan fenomenologi	Kualitatif Studi fenomenologi
Hasil Penelitian	- Masih banyak kekurangan dalam fleksibilitas	pasangan beda agama yang dibesarkan dengan	untuk menyatukan dua agama, dua keyakinan, dua



	<p>komunikasi antarbudaya pada NGO karena dari budaya dan negara yang berbeda dan membawa karakter yang berbeda-beda.</p> <p>- Perbedaan budaya dalam NGO ini bersifat kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara rinci darimana asal perilaku satu individu terbentuk. Sehingga hasil penelitian ini membantah dimensi budaya Hofstede yang menjelaskan dengan skala berupa angka mengenai level <i>power distance</i>, individualitas, maskulinitas dan <i>uncertainty avoidance</i> seseorang berdasarkan nasionalitas atau negara asalnya.</p>	<p>pola asuh authoritarian murni tidak bisa memenuhi ketiga komponen utama kompetensi komunikasi sehingga kompetensi komunikasi mereka tidak berkembang. Mereka cenderung takut untuk menyampaikan hal apa pun pada orang tua, termasuk keinginan untuk serius dengan pasangan.</p>	<p>perinsip dalam satu keluarga, dan untuk membina keluarga yang diridoi Tuhan Yang Maha Esa dan didasari oleh cinta tanpa ada keterpaksaan satu sama lain.</p>
--	---	---	---

Tabel 2.1 Poin-Poin Penelitian Terdahulu

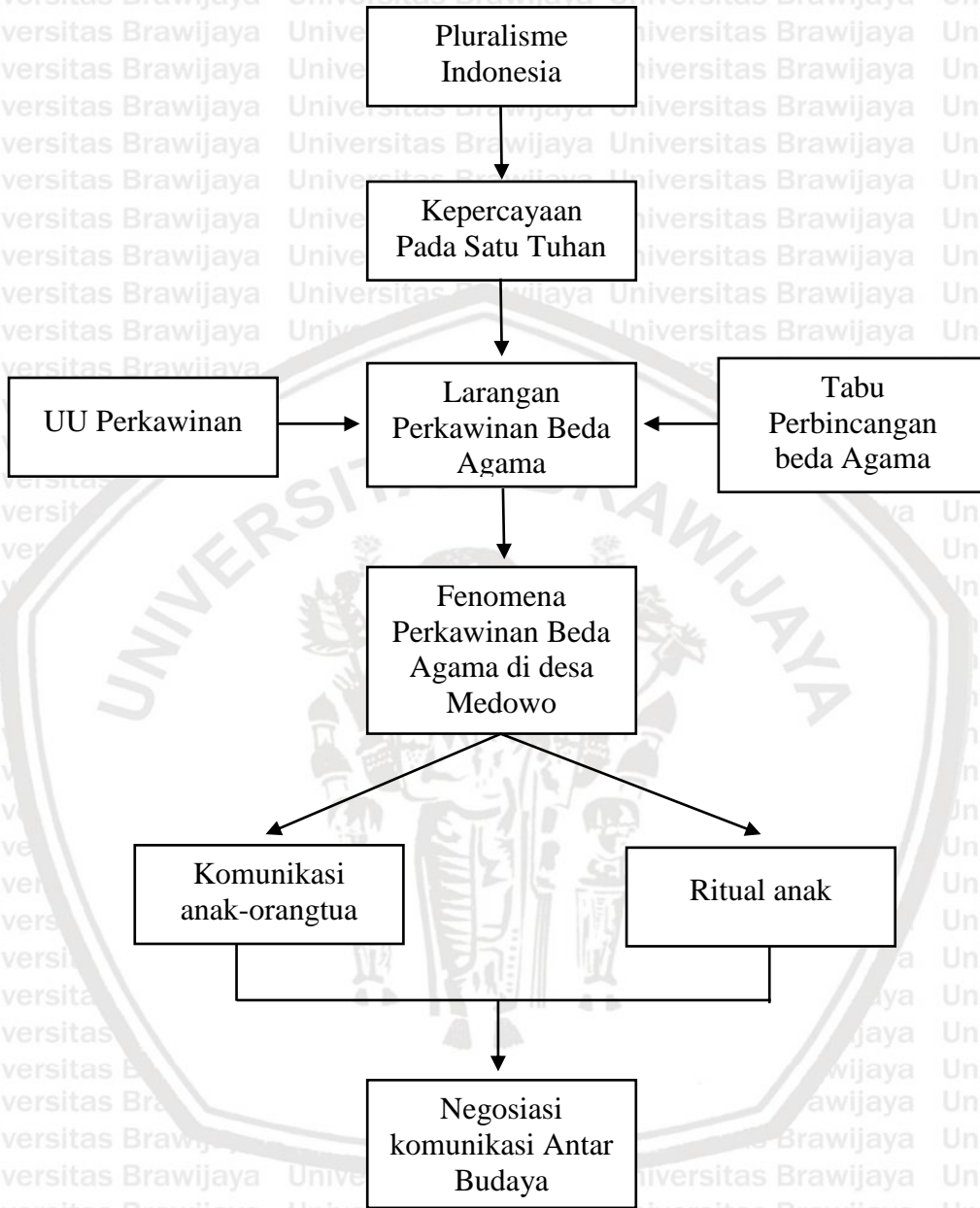
Sumber: peneliti

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian seperti, sama meneliti keluarga beda agama, menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan menggunakan metode kualitatif. Sementara dengan hasilnya dari ketiga penelitian ini bermacam-macam. Penelitian fleksibilitas komunikasi antarbudaya non-government organization (NJO) dan kompetensi komunikasi pasangan beda agama dalam berkomunikasi dengan orang tuanya terbukti hasilnya yang tidak sesuai karena orang yang berkomunikasi antar budaya mereka tidak dapat mengatasinya sehingga hanya diam dan takut. Sementara penelitian pola komunikasi keluarga inti beda agama memiliki hasil yang baik yaitu untuk membangun keluarga yang

harmonis tidak harus hidup dalam satu agama yang sama dengan perbedaan ini guna untuk menyatukan dua agama menjadi satu dengan tujuan membina keluarga yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.



2.9 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti

Alur kerangka pemikiran penelitian ini difokuskan pada negosiasi komunikasi antarbudaya antara anak dan orang tua. Keadaan majemuk yang berbeda kebudayaan dalam satu masyarakat Indonesia yang masing-masing

memiliki kepercayaan pada satu tuhan dalam setiap ajaran keagamaannya. Setiap individu pasti akan melakukan pernikahan dan pernikahan merupakan suatu kebutuhan manusia untuk meneruskan kebudayaan yang ada, karena kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk membuat beberapa orang di Indonesia melakukan pernikahan beda agama dan pernikahan beda agama tabu untuk dibicarakan karena sudah diatur dalam undang – undang perkawinan nomer 1 tahun 1974 terdapat di pasal 1 dan 2 untuk mendapatkan catatan sipil individu – individu tersebut akan berpikir untuk mengikuti salah satu ritual keagamaan untuk menikah. Setelah menikah pasangan tersebut me bentuk identitas anak, anak akan itu agama mana dan mengikuti ritual mana dan setelah besar anak akan menegosiasikan identitasnya dan akan terbentuk identitas baru sari anak.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010, h: 56). Peneliti terjun langsung secara parstisipatif ke lapangan untuk menpatkan hasil yang mendetail.

Karena fokus penelitian ini ada negosiasi identitas anak keluarga beda agama dalam perspektif komunikasi antarbudaya, peneliti mengharapkan sebuah penemuan untuk di produksi menjadi sebuah penjelasan yang mendalam (*depth*). Penjelasan dalam penelitian ini kurang luas karena peneliti memiliki batasan dan jenis penelitian yang didapat oleh peneliti secara mendalam. Penelitian kualitatif bentuk deskripsi yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta atau objek tertentu. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013, h.9)

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Fenomenologi mengacu pada pengetahuan yang merujuk pada kesadaran dan menjelaskan tentang penerimaan, perasaan dan pengetahuan seseorang secara cepat, sadar dan merupakan sebuah pengalaman (Mostakas, 1994, h. 26). Dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk mengetahui sebuah permasalahan dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara

langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami penalaman manusia (kuswarno, 2009, h. 35).

Metode penelitian fenomenologi tepat digunakan untuk penelitian ini karena di dalam penelitian ini, subjek yang diteliti merupakan orang yang secara sadar melakukan komunikasi antarbudaya antar anak dan orang tua yang berbeda agama. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami fenomena yang diangkat berdasarkan wawancara langsung kepada subjek atau orang yang mengalaminya secara sadar. Menurut Kuswarno (2009, h. 49) salah satu tugas mutlak peneliti dalam melakukan penelitian fenomenologi biasa dikenal dengan *epoche*, yaitu pemutusan hubungan dengan pengalaman yang peneliti miliki sebelumnya. Jadi ketika seseorang menjadi peneliti harus menyampingkan urusan pribadinya untuk sementara.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul “Negosiasi Identitas Anak Keluarga Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya”. Lokasi penelitian ini di desa Medowo Kandangan Kediri. Berdasarkan penelitian ini, maka diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi serta data yang sesuai dengan tema penelitian, permasalahan serta fokus penelitian yang diharapkan.

Desa Medowo merupakan desa yang mayoritas penduduknya memiliki perbedaan agama dalam satu rumah, sekitar 40% warga yang tinggal disana berbeda agama dengan keluarga intinya dan 9 dari 10 orang memiliki keluarga, kerabat dan teman yang tinggal satu rumah tetapi

memiliki kepercayaan agama yang berbeda dan 9 dari 10 orang menyetujui pernikahan beda agama.

3.4 Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sesuatu tanpa alasan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi peneliti terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian. Ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai dalam merumuskan permasalahan penelitian dengan jalan manfaat fokus. Pertama, fokus dapat membatasi studi, kedua, penetapan fokus dapat berfungsi untuk memenuhi kriteria keluar masuk informasi (Moleong, 2007, h. 94)

Penelitian ini berfokus pada pengalaman sadar mengenai identitas, negosiasi mengenai agama pada keluarga beda agama.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Metode pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2006, h. 185) teknik *purposive sampling* mencangkup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset, sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Informan akan dipilih sesuai dengan keperluan penelitian karena yang digali merupakan kedalaman informasi.

Berikut adalah kriteria informan :

1. Memiliki pengalaman menikah beda agama
2. Jika anak memilih salah satu dari agama orang tua

3. Tinggal dan besar di desa Medowo, Kediri minimal 20 tahun
4. Orang tua yang berbeda agama (sebagai informan tambahan)

Dengan kriteria tersebut maka peneliti mendapat empat informan dua informan utama anak dan dua informan tambahan orang tua:

1. Mas Sunardi (informan utama) berumur 25 tahun, anak dari pernikahan campuran agama Hindu dan Islam.
2. Pak Miskan (informan tambahan) orang tua dari Mas Sunardi yang melakukan pernikahan campuran agama Hindu dan Islam
3. Mas Aditya (informan utama) berumur 25 tahun, anak dari pernikahan campuran agama Hindu dan Kristen
4. Pak Sumari (informan tambahan) orang tua dari Mas Aditya yang melakukan pernikahan campuran Hindu dan Kristen

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan asal dari data yang didapatkan. Data merupakan faktor penting bagi yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sugiyono (2007, h. 137) mengatakan bahwa terdapat dua sumber data yang dapat digunakan pada penelitian, namun peneliti hanya menggunakan satu, oleh karena itu dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari:

Data primer, data primer merupakan data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti, baik melalui observasi, interview atau wawancara. Dengan kata lain data primer adalah data yang didapat dari narasumber utama yang dilakukan dengan cara observasi atau interview

langsung. Data yang di dapat peneliti berupa hasil wawancara langsung dengan informan atau orang yang melakukan komunikasi antarbudaya antara anak dan orang tua yang berbeda agama.

3.7 Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik atau buruk tidaknya riset (kriyantono, 2005, h. 95). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

3.7.1 Wawancara Mendalam (*in - Depth Interview*)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, h. 102). Wawancara mendalam yang dilakukan olen peneliti sebagai upaya untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dan mendalam. Dengan menggunakan teknik wawancara dapat melihat keaslian dari pada narasumber.

3.7.2 Observasi

Observasi atau pengamatan diartikan sebagai suatu kegiatan mengamati langsung aktivitas dari subjek penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan pada jenis penelitian kualitatif. Teknik observasi ini yang diobservasi adalah perilaku yang terjadi antar yang diteliti atau diamati.

Observasi dilakukan secara partisipan, karena memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan pelaku, yaitu anak dari pasangan yang berbeda agama. Menurut Idrus (2007, h. 85) observasi partisipan dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Observasi merupakan hal yang penting dilakukan terutama jika penelitian tersebut dilakukan dengan individu yang belum terbiasa untuk mengutarakan pendapat maupun pengatahuannya. Dari observasi partisipan akan diperoleh catatan lapangan berupa:

Catatan Lapangan Deskriptif, yaitu deskriptif peneliti tentang situasi di sekitar informan, baik aktivitas yang sedang dilakukan informan, lingkungan di sekeliling informan, dan dialog yang dilakukan dengan informan secara ilmiah.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Van Kaam (Moustakas, 1994, h. 109) langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. *Horizontalizing data*, yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber dan sudut pandang yang lain.
2. *Thematic Portrayal*, merupakan proses pengumpulan horizon yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai, agar dapat digunakan ke dalam seluruh subjek penelitian. Selanjutnya, setelah peneliti menemukan keunikan dari pengalaman (*invariant cinstutuent*) yang dihasilkan dari

wawancara, peneliti kemudian membangun gambaran tema-tema dari pengalaman (Moustakas, 1994, h. 121).

3. *Individual Textural Description*, membuat penjelasan dan deskripsi tekstual. Penelitian ini membuat deskripsi dari masing-masing informan yang diteliti, deskripsi tekstual tersebut berisi tentang pemaparan pengalaman informan terhadap negosiasi identitas anak keluarga beda agama dalam perspektif komunikasi antarbudaya.

Termasuk di dalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan wawancara. *Individual Textural Description* merupakan transkrip berupa data yang diperoleh dari setiap individu penelitian, yang dikumpulkan per informan atau subjek individu (Moustakas, 1994, h. 122).

4. *Individual Structural Description*, peneliti membuat deskripsi secara struktural dari masing-masing informan penelitian. Deskripsi struktural tersebut berisi tentang pemaparan peneliti dari pengalaman informan. *Individual structural description* merupakan transkrip berupa data asli dari informan penelitian yang disusun kembali secara struktural dengan menggunakan bahasa peneliti (Moustakas, 1994, h. 122).

5. *Composite Description*, merupakan cara menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Analisis data ini digunakan untuk menghasilkan makna dan esensi dari penelitian fenomenologi. Dalam fase ini peneliti menggabungkan antara penjelasan tekstural

dan struktural. Peneliti akan memperoleh makna dari hasil penelitian, yang nantinya akan dianalisis dengan teori untuk mendapatkan hasil yang valid.

3.9 Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Member Check*, *member check* adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data maka data tersebut valid, sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

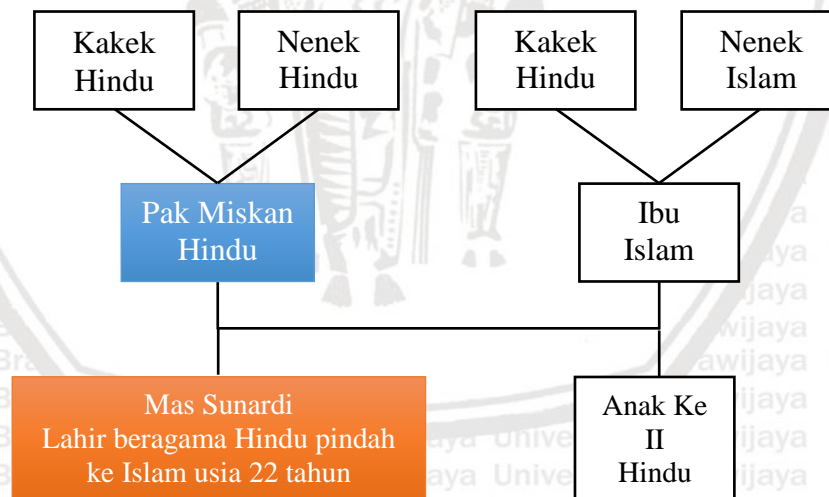
Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan. Setelah disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani supaya bukti lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check* (Sugiyono, 2012).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Informan Penelitian

Berdasarkan kriteria yang terkait dalam pengambilan informan dalam penelitian ini, peneliti telah mendapat dua informan yang sesuai dengan kriteria. Peneliti telah meneliti dua keluarga yang terdiri dari anak dan orang tua yang besar dan tinggal dengan keluarga beda agama di Desa Medowo, Kediri.

4.1.1. Profil Keluarga Pak Miskan



Bagan 4.1 Silsilah Keluarga pak Miskan
Sumber : Peneliti

Anak dari keluarga beda agama adalah Mas Sunardi dari pasangan keluarga Pak Miskan dan Ibu Mesiyeem. Mereka telah menikah 30 tahun di



Desa Medowo Kediri. Pak Miskan memiliki latar belakang agama Hindu dan Ibu Mesiyem memiliki latar belakang Islam, dengan perbedaan agama ini membuat keduanya untuk terus melanjutkan kejenjang yang lebih serius. Untuk menikah Ibu Mesiyem memilih untuk mengalah dan pindah agama ikut ke agama Pak Miskan yaitu agama Hindu sehingga pada saat menikah pasangan ini menjalani pernikahan agama Hindu. Sebelum menikah pasangan ini mengurus segala kebutuhan untuk menikah seperti harus mengurus kepemuka agama untuk mendapatkan ikrar dan melapor ke kantor kepada desa untuk mendatakan kependudukan yang baru dan mengurus segala kebutuhannya untuk pernikahan agar mendapatkan catatan sipil.

Setelah menikah dan sesuai dengan perjanjian Ibu Mesiyem memilih untuk pindah ke agama semula, Ibu Mesiyem masuk ke agama Islam kembali. Pada saat Ibu Mesiyem telah menikah ia rajin membuatkan sesajen untuk sembahyang. Dalam rumah tangga sering mendapatkan beberapakali cekcok atau debat. Tetapi menurut Pak Miskan debat dengan orang beda itu tidak penting jadi tidak boleh debat terlalu berkepanjangan karena semua agama mengajarkan kebaikan bukan keburukan. Pasangan ini mendapatkan dua anak dan dua-duanya mengikuti agama Pak Miskan yaitu Hindu. Dari salah satu anak Pak Miskan ada yang pindah agama dari Hindu ke Islam yaitu Mas Sunardi.

Sejak kecil Mas Sunardi memang suka bertanya kepada teman dan orang tua (ibu) tentang agama – agama lain dari yang ia anut dan awalnya Mas Sunardi pindah agama tidak pernah ada pikiran untuk pindah agama ia

menanyakan agama lain lantaran hanya suka dan penasaran saja, ketika ia merantau ke daerah Gresik, Jawa Timur untuk bekerja ia memiliki teman kontrakan yang beragama Islam sedangkan Mas Sunardi menjadi minoritas karena dalam satu kontrakan hanya ia yang beragama beda dan ia sering melihat temannya shalat dan mengaji, entah bagaimana ketika ia mendengar teman-temannya mengaji ia merasa hatinya tersentuh sehingga ia merasa sedikit penasaran dengan agama Islam dan ia sedikit bertanya kepada temannya, ketika ia semakin penasaran dengan agama Islam ia mencoba bertanya-tanya ke teman-temannya dan mengikuti kajian-kajian agama Islam tanpa sepengetahuan teman-temannya karena Mas Sunardi Butuh jawab yang pasti dan ia tidak mau diprovokasi dalam pemilihan agama jika ia langsung bertanya maka teman – temannya akan memberi jawaban yang memprovokasi sehingga ia butuh jawaban dari orang yang ia anggap kredibel tetapi dengan jawaban teman – teman yang sangat masuk akal saja Mas Sunardi sudah merasa yakin.

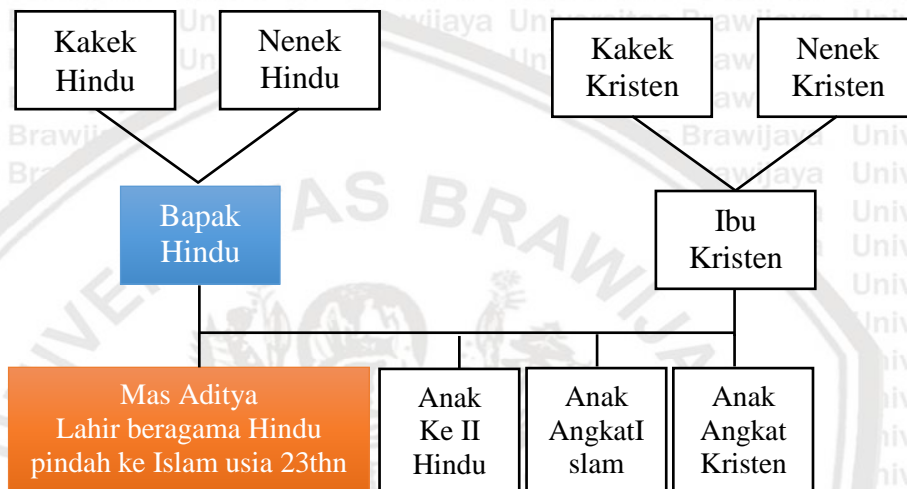
Ketika ia sudah yakin untuk pindah agama maka ia menceritakan semuanya ke teman – teman kontrakannya dan teman kontrakannya mendukung keputusan yang diambil oleh Mas Sunardi. Ketika ia merasa benar-benar yakin dengan keputusan ditambah lagi ia mendapat dukungan dari teman – teman kerjanya, maka ia memberanikan diri untuk pulang ke rumah, ketika ia sampai di rumah pada malam harinya dia memberanikan diri untuk jujur kepada orang tuanya jika ia ingin pindah agama tetapi pada awalnya Pak Miskan tidak mengizinkan anaknya untuk pindah agama

karena sudah dari kecil memeluk agama Hindu kenapa tiba-tiba sang anak ingin pindah agama? Dan sekarang pun agama dalam satu keluarga sudah sama kenapa harus berbeda lagi.

Setelah Pak Miskan memikirkan semuanya dan berbincang-bincang dengan istri ia menyetujui jika anaknya pindah agama, menurut Pak Miskan agama itu merupakan sebuah kebenaran yang patut dicari sendiri dan agama merupakan kebutuhan yang akan terus membimbing kedepannya, bahkan Pak Miskan tidak keberatan jika nanti anak keduanya juga pindah agama. Tetapi jika memang anak-anaknya ingin pindah agama harus dengan rasa yang sungguh dan tidak boleh memperlakukannya karena kenyamanan harus dicari. Awalnya Mas Sunardi sudah menyangka jika respon orang tuanya akan seperti itu sehingga ia dengan sungguh – sungguh dan berani harus mengungkapkan semuanya dengan kesungguhan tersebut akhirnya ia diperbolehkan untuk pindah agama.

Yang membuat Mas Sunardi yakin pindah agama ketika ia mengingat mendiang neneknya, ketika beliau masih hidup nenek Mas Sunardi memeluk agama Islam dan ketika beliau meninggal dimakamkan secara Islam, karena kondisi keluarga yang sudah berubah ia merasa kasihan dengan neneknya tidak ada yang mendoakannya secara Islam ini juga salah satu alasan yang disebutkan kepada orang tuanya.

4.1.2. Profil Keluarga Pak Sumari



Bagan 4.2 Silsilah Keluarga Pak Sumari
Sumber : Peneliti

Pasangan kedua adalah Pak Sumari dan Ibu, pasangan yang sudah menikah 34 tahun ini memiliki dua anak kandung dan dua anak angkat. Pak Sumari dengan agama Hindu dan Ibu beragama Kristen dengan alasan sama-sama suka mereka menikah, untuk menikah pasangan ini tidak mengurus surat-surat urusan agama karena mengurus surat ribet dan memakan waktu sehingga pasangan ini menikah saja, karena sesuai dengan perjanjian di awal maka pasangan ini menikah dengan tradisi Hindu. Menikah tinggal dengan orang yang beda agama ternyata menurut ia sama saja dengan

keluarga – keluarga lain pada umumnya karena menurutnya atas dasar suka dan cinta semua bisa saja terjadi asalkan rukun-rukun saja.

Dalam keluarga Pak Sumari memeluk agama Hindu dengan kedua anak kandungnya, sedangkan anak angkatnya beagama Islam dan Kristen.

Pak Sumari berharap jika anak-anaknya besar nanti agar tetap mengikuti agamanya yaitu Hindu agar ada penerus dari keluarganya. Ternyata itu hanya menjadi sebuah harapan karena salah satu anak kandungnya pindah agama. Salah satu anaknya adalah Aditya, awalnya ia tidak pernah berpikir jika hubungannya dengan pasangannya ternyata menjadi lebih serius, karena keseriusan hubungannya itu maka iya harus memilih untuk pindah agama dan mengikuti pasangannya yaitu agama Islam.

Awalnya Aditya takut untuk mengungkapkan jika ia ingin serius dengan pasangannya, maka dengan tekad dan keberanian ia harus mengungkapkannya bahwa ia ingin pindah agama, dengan tegas dan tanpa basa-basi Aditya mengungkapkan keseriusannya untuk berpindah agama, awalnya sang orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk pindah agama karena Pak Sumari ingin memiliki penerus dalam agama di rumahnya tetapi itu semua tidak dapat dipaksakan sehingga Pak Sumari mengizinkan anaknya untuk menikah. Dengan keberanian Aditya mengungkapkan semuanya dan berjanji sehingga orang tuanya pun ketika melihat kesungguhannya percaya bahwa ia memang benar-benar sangat mencintai pasangannya hingga ia pun berani mengungkapkan semua. Ketika ia setelah menikah Aditya masih tinggal dengan orang tuanya sehingga masih sedikit

canggung ketika ia harus shalat di depan orang tuanya. Ia menyatakan setelah pindah agama ia sudah mengurangi konflik-konflik yang akan menimbulkan perdebatan yang hebat sehingga jika ada perdebatan ia lebih memilih diam saja untuk mengurangi adanya konflik.

4.2 *Thematic Portrayal*

Thematic Portrayal adalah proses pengumpulan hasil horisonalisasi yang telah didekripsikan ke dalam tema-tema yang sesuai. Berdasarkan horisonalisasi yang telah dilakukan maka diperoleh tema sebagai berikut:

1. *Celah berpindah agama karena keluarga, teman dan lingkungan;*
bagaimana informan menceritakan bahagiannya memiliki teman yang beda agama
2. *Keraguan ungkapkan pindah agama berujung ketidak setujuan tetapi bukan penolakan orang tua;* bagaimana informan menceritakan keraguannya dalam mengungkapkan jika ia ingin pindah agama
3. *Setelah pindah agama menegosiasikan nilai-nilai bersama;*
bagaimana informan menegosiasikan makna bersama

4.3 *Individual Textural Description*

Sebelum masuk ke tahap sintesis, penyajian hasil penelitian dalam studi fenomenologi ditulis terlebih dahulu ke dalam bentuk *textural description* merupakan penjelasan secara teks tentang pengalaman yang diberikan informan termasuk pernyataan verbal dari informan yang dapat mendukung penelitian.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



4.3.1 Mas Sunardi dan Pak Miskan

1. Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan

Mas Sunardi pada masa kecilnya sangat senang apabila memiliki teman yang berbeda agama karena pada saat ia kecil memang sudah tertarik dengan perbedaan agama yang dianut oleh ia dan teman – temannya, ia selalu ingin memiliki kesamaan dengan teman – teman sebayanya. Ketika Mas Sunardi masih kecil ia merasa berbeda dengan teman – temannya lantaran agama ibu dan agama bapaknya berbeda yang membuatnya bingung dengan agama yang ia anut. Sejak kecil Mas Sunardi menganut agama Hindu yang diturunkan dari bapaknya, karena perbedaan agama bapak dan ibu membuatnya bingung dengan apa yang ia jalankan, ia diharuskan untuk sembahya dan percaya pada dewa – dewa akan tetapi ia melihat dari sisi dari ibu yang tidak mengamalkan ajaran yang sama dengannya sehingga Mas Sunardi tertarik untuk mengetahui agama lain yang selain ia anut. Ketika perayaan hari besar biasanya Mas Sunardi mengalami keduanya, tetapi tetap agama bapak yang lebih dominan di rumah, karena Mas Sunardi merupakan orang yang tertarik dengan perbedaan ini membuatnya merasa bingung agama mana yang harus ia ikuti walaupun ia sudah tahu jika harus tetap hindu.

Ketika Mas Sunardi besar ia merantau dan merasa bebas bisa melakukan apapun tanpa ada yang melarang. Ketika ia merantau ke Gresik ia tinggal satu rumah bersama orang – orang yang beragama Islam ia merasa sangat senang karena memang dari kecil ia tertarik dengan agama islam dan

dari teman – teman kontrakannya ia dapat menanyakan apapun tentang agama. Pada dasarnya Mas Sunardi merupakan orang yang mau tahu dan banyak belajar tentang agama terlebih lagi agama Hindu dan Islam yang dianut oleh kedua orang tuanya. Ketika ia bertanya ke teman – temannya ia menggunakan Bahasa yang tidak langsung agar temannya tidak berpikir jika ia ingin pindah agama, ia sengaja menggunakan Bahasa tidak langsung agar mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Ketika hari libur bekerja Mas Sunardi sering di kontrakan sendiri karena teman – temannya pergi untuk berziarah ke makan tokoh islam, awalnya Mas Sunardi tidak mau ikut, karena ia merasa kesepian akhirnya ia ikut. Ketika ia mengikuti pergi ke makan ia merasa ada berbeda ia merasa nyaman dan ia merasa apa yang dijelaskan oleh narasumber dimakan tersebut sangat menarik jika ada temannya yang ingin ke makam lagi ia selalu ikut untuk mendengarkan sejarah – sejarah islam.

2. Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua

Mas Sunardi memutuskan untuk merantau ke daerah Gresik, Jawa Timur untuk bekerja, di tempat merantaunya ia tinggal di rumah kontrakan bersama teman-temannya yang beragama Islam dan hanya ia yang berbeda agama di dalam satu rumah tersebut. Ia sering memperhatikan teman-temannya ketika sedang beribadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an hanya karena ia merasa suka dengan segala perbedaan, menurutnya memiliki teman yang beda agama enak dan bisa menambah pengetahuan

tentang agama lain. Di kontrakan Mas Sunardi menjadi orang yang minoritas dalam agama karena ia seorang diri tak jarang ketika teman – temannya pergi untuk ziarah ia diajak pergi, awalnya Sunardi menolak untuk diajak ziarah ke makam tokoh-tokoh agama Islam tetapi karena ia merasa malas sendirian di kontrakan akhirnya ia ikut ke makam dan setelah sampai di makam ia hanya mendengarkan saja akan tetapi ada yang menarik dari yang narator ceritakan akhirnya ia semakin penasaran dan memperdalam.

Setelah lama tinggal dan berteman dengan orang yang berbeda agama Sunardi merasa agama Islam memiliki kelebihan dan membuat hatinya lebih nyaman.

“saya cari tau sendiri mbak kan kalo agama tuh nyari yang pas ya mbak biar kedepannya juga enak saya sih mainnya logika sama hati mbak terus hati saya udah bilang pengen banget mengarah ke agama Islam, menurut saya yang sangat pas untuk agama saya tuh Islam ndak tau kenapa sih saya kayak udah bener-bener pas banget gitu deh”. (wawancara ke 1 tanggal 15 Mei 2017)

Salah satu yang membuat Mas Sunardi mempertimbangkan dan merasa ragu untuk pindah agama adalah ibunya, karena pada saat ini agama ibunya sudah tetap di Hindu, yang membuatnya semakin ragu, dan pada akhirnya terus mencari kebenaran agama mana yang benar tetapi akhirnya ia sudah mantap di Islam dan pada akhirnya ia harus mengungkapkan ke orang tuanya, sebagai anak yang menjalin komunikasi sangat baik pada orang tuanya ia merasa tidak bisa menutup – tutupi masalah besar ini sendirian. Ia juga meragukan karena ia takut tidak dibolehkan oleh orang

tuanya pindah agama, lantaran Pas Miskan menginginkan jika keturunannya bisa terus menerus mengamalkan budaya yang sudah ada.

“Awalnya sih saya ragu buat bilang kalo saya pengen pindah agama, soalnya saya udah bisa membayangkan reaksi orang tua saya nanti gimana gitu, tapi kalo dipikir-pikir ga mungkin sih saya sembunyi-sembunyi dari orang tua akhirnya saya memberanikan diri mbak buat bilang” (wawancara ke 1 tanggal 15 Mei 2017)

Tekat Sunardi untuk pindah agama sudah bulat dan akhirnya ia memberanikan diri untuk mengungkapkan kepada orang tua dan benar saja jika respon orang tua sama seperti yang ia bayangkan, pada awalnya ia membayangkan jika orang tua pasti akan sangat kaget dan menentang keputusannya.

“Ternyata respon orang tua saya sama kayak yang bayangkan, awalnya bapak kaget banget terus saya ga boleh pindah agama tapi lama kelamaan orang tua saya udah ngelihat kesungguhan saya masalah pindah agama jadi ya boleh pindah.” (wawancara ke 1 tanggal 15 Mei 2017)

Dengan rasa percaya diri yang ia bangun, ketika mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua tentang keputusan yang ia pilih untuk pindah agama dan dengan pembuktian yang ia buat dalam pengambilan keputusan yang sangat penting ini maka pada akhirnya orang tua Sunardi mengizinkan ia untuk pindah agama.

3. Setelah pindah agama menegosiasikan nilai-nilai bersama

Setelah pindah agama Mas Sunardi masih merasa canggung karena pada awalnya memang ia masih merasa tidak enak dengan orang tuanya,

dan kecanggungannya itu tidak lama dan ia dapat menyesuaikan dengan ajaran islam, ajaran islam membuatnya berani menegosiasikan pesan dan memaknai dari apa yang ia pelajari di kajian – kajian yang ia ikuti. Awalnya ia tidak berani mengusik tentang sesajen tetapi lama kelamaan ia mencoba memberanikan diri untuk menggeser sejenaknya, ia tetap membuat sesajen tetapi ia mencoba menggeser dari posisi semula.

Menurutnya dalam islam tidak diperbolehkan untuk membuat sesajen jadi dengan ini ia tetap menghargai budaya dari orang tua yang tetap memperbolehkan sesajen itu ada di rumah akan tetapi posisi sesajen akan sedikit berubah.

4.3.2 Mas Aditya dan Pak Sumari

1. Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan

Mas Aditya ketika kecil memeluk agama Hindu yang membuatnya terbiasa dengan ajaran – ajaran yang sudah diberikan kepada bapaknya. Terlahir dari keluarga beda agama tidak membuatnya tetimpangan pada agama, karena Mas Aditya buka orang yang penasaran dan mau tahu dengan agama lain ia merasa agama yang ia dapat sudah terbaik jadi apa adanya saja.

Ketika ia besar ia merasa memang menghargai orang itu baik dan dengan perbedaan kadang membuat orang bisa menyatu, ia memiliki beberapa teman yang berbeda agama ketika teman – temannya saling penasaran dengan agama lain Mas Aditya masih tidak tertarik tetapi ia mendengarkan apa yang membuat beda, dengan pengetahuan yang minim

tersebut terkadang ia suka menyanyakannya ke saudara angkatnya. Ia bertanya ke saudara angkatnya hanya untuk memastikan apakah benar pernyataan temannya tanggapan dari daudara tirinya ternyata sama seperti yang teman – temannya katakan tetapi disempurnakan oleh saudara angkatnya.

Pada saat dewasa Mas Aditya memiliki seorang teman spesial ia tidak memikirkan apa – apa dengan pacarnya yang ia pikirkan pada saat itu hanya teman dekat yang tidak tahu kedepannya seperti apa jadi Mas Aditya dengan pacarnya layaknya seperti sepasang kekasih muda – mudi pada umumnya, terlebih lagi agama mereka berbeda jadi mereka tidak ada pikiran untuk ke kenjang yang lebih serius, karena menurut Mas Aditya jika ia ke jenjang yang lebih serius maka ia atau pacarnya harus masuk ke salah satu agama dari mereka.

2. Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua

Selama hidup Aditya tidak pernah menanyakan agama lain menurutnya *“dulu saya itu ndak kepo seh sama agama lain jadi yaudah masing-masing wae”*. Aditya tidak pernah penasaran dengan agama lain karena ia sudah sangat yakin dengan agama yang turunkan oleh orang tuanya ia berpikir itu sudah agama yang terbaik.

Pacaran dengan orang yang beda agama tidak membuat Aditya berpikir akan seperti apa kedepannya, ia berpikir pacaran beda agama mungkin tidak akan berlanjut kedepannya, ternyata hubungan Aditya

sampai pada tahap kejenjang yang lebih serius ia sudah menyadari jika pasangannya mengajak ke jenjang yang serius maka ia atau pasangannya harus ada yang mengalah, ia berpikir tidak mungkin jika ia harus pindah agama dan mengkhianati orang tua dan ajaran-ajaran yang telah ia pelajari sejak kecil dan pacarnya juga seperti tidak mungkin pindah agama karena orang tua dari pacarnya merupakan orang yang sangat ketat terhadap agama.

Hingga pada akhirnya pacar Mas Aditya untuk mengajak serius ia baru mulai menanyakan agama Islam mulai dari pacarnya, teman, saudara dan ia juga mencari – cari lewat internet karena dengan cara ini lah yang paling untuknya. Jawaban dari teman juga akan membuat ia percaya tetapi ia dukung dengan pencarian di internet, sambil ia menanyakan ke teman – teman dan mencari di internet ia terus bertanya apakah keputusan yang ia ambil ini benar? Memang alasan utamanya untuk pindah agama itu untuk menikah dengan pacarnya, sambil ia menggali tentang Islam sekaligus ia menyakinkan dirinya bahwa ia akan masuk Islam.

Mas Aditya sudah membuat keputusan kalau ia yang akan pindah agama dan Mas Aditya sudah membulatkan tekatnya untuk pindah agama dan ia yang mengalah untuk pasangannya. Hubungan Aditya dan pasangannya sudah semakin serius ia sudah di desak bagaimana pun ia harus meminta izin kepada orang tua untuk mendapatkan restu, awalnya Aditya takut dan ragu untuk membicarakan hal ini karena ini menyangkut dengan agama yang ia anut. Ia berpikir jika ia ragu mengungkapkan maka orang tua pun akan ragu terhadap keputusan yang sudah ia ambil.

Aditya sudah dapat membayangkan akan seperti apa reaksi orangtuanya ketika ia mengatakan kesungguhannya untuk pindah agama. Pertama yang ia katakan ketika menghadap ke orang tuanya ia membicarakan bahwa ia akan serius dengan pasangannya dan respon orang tua sangat baik dan senang manun ketika Aditya bicara bahwa ia yang akan mengikuti agama pasangannya reaksi orang tua pun berubah seketika, awalnya Pak Sumari sangat terkejut dan tidak dapat menerimanya karena putra kandungnya akan memiliki agama yang berbeda darinya. Dengan kesungguhan Mas Aditya maka Pak Sumari membolehkan anaknya untuk menikah, karena atas dasar suka sama suka maka hubungan itu pasti akan berhasil dan *“Pernikahan beda agama ya sah sah saja mbak, kan yang penting cinta. Semua agama itu baik ga mungkin ada yang mengjarkan keburukan jadi ya sah sah saja”* (wawancara ke 1 tanggal 15 Mei 2017) menurut pak Sumari.

3. Setelah pindah agama menegosiasikan nilai-nilai bersama

Setelah pindah agama Mas Aditya tidak merasa canggung karena pada dasarnya ia sudah yakin dan ia merupakan tipe orang yang tidak memperdulikan hal sekitar sehingga apa yang ia ambil merupakan hal yang terbaik menurutnya. Setelah menikah ia mencoba menegosiasikan seperti masalah shalat, ketika ia belum menikah ia merasa tidak enak ketika ia harus shalat di rumah dan setelah menikah ia tinggal di rumah orang tuanya sehingga ini juga yang membuatnya berani shalat di rumah. Ketika sudah pindah agama ia menegosiasikan untuk tidak lagi membuat sesajen karena

dalam agama islam tidak diperbolehkan membuat sesajen dan sejenisnya tetapi di depan rumah masih ada sesajen itu untuk menghormati orang tua dan adiknya.

4.4 *Individual Structural Description*

Individual structural description ini disusun dengan menggabungkan antara *Individual textural description* dengan variasi imajinasi. Variasi imajinasi adalah makna-makna potensial yang mungkin ditemukan dengan penggunaan imajinasi yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas. Penyusunan *individual structural description* dengan kata lain untuk menjelaskan struktur esensi dari fenomena atau bagaimana fenomena itu berbicara mengenai dirinya.

4.4.1 **Mas Sunardi dan Pak Miskan**

1. **Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan**

Mas Sunardi pada masa kecilnya merupakan orang yang memiliki ketertarikan terhadap perbedaan agama yang dianut oleh ia dan teman – temannya. Ketika Mas Sunardi masih kecil ia merasa berbeda dengan teman – temannya lantaran agama ibu dan agama bapaknya berbeda yang membuatnya bingung dengan agama yang ia anut. Sejak kecil Mas Sunardi menganut agama Hindu yang diturunkan dari bapaknya, karena perbedaan agama bapak dan ibu membuatnya bingung dengan apa yang ia jalankan, ia diharuskan untuk sembahyang dan percaya pada dewa – dewa akan tetapi ia melihat dari sisi dari ibu yang tidak mengamalkan ajaran yang sama dengannya sehingga Mas Sunardi tertarik untuk mengetahui agama lain

yang selain ia anut. Ketika perayaan hari besar biasanya Mas Sunardi mengalami keduanya, tetapi tetap agama bapak yang lebih dominan di rumah, karena Mas Sunardi merupakan orang yang tertarik dengan perbedaan ini membuatnya merasa bingung agama mana yang harus ia ikuti walaupun ia sudah tahu jika harus tetap hindu.

Ketika Mas Sunardi ia merantau dan merasa bebas bisa melakukan apapun tanpa ada yang melarang. Ketika ia merantau ke Gresik ia tinggal satu rumah bersama orang – orang yang beragama Islam ia merasa sangat senang karena memang dari kecil ia tertarik dengan agama islam dan dari teman – teman kontrakannya ia dapat menanyakan apapun tentang agama. Pada dasarnya Mas Sunardi merupakan orang yang mau tahu dan banyak belajar tentang agama terlebih lagi agama Hindu dan Islam yang dianut oleh kedua orang tuanya. Ketika hari libur bekerja Mas Sunardi sering di kontrakan sendiri karena teman – temannya pergi untuk berziarah ke makan tokoh islam, awalnya Mas Sunardi tidak mau ikut, karena ia merasa kesepian akhirnya ia ikut. Ketika ia mengikuti pergi ke makan ia merasa ada berbeda ia merasa nyaman dan ia merasa apa yang dijelaskan oleh narasumber dimakan tersebut sangat menarik jika ada temannya yang ingin ke makam lagi ia selalu ikut untuk mendengarkan sejarah – sejarah islam.

2. Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua

Mas Sunardi memutuskan untuk merantau ke daerah Gresik, Jawa Timur untuk bekerja, di tempat merantaunya ia tinggal di rumah kontrakan

bersama teman-temannya yang beragama Islam dan hanya ia yang berbeda agama di dalam satu rumah tersebut. Ia sering memperhatikan teman-temannya ketika sedang beribadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an hanya karena ia merasa suka dengan segala perbedaan, menurutnya memiliki teman yang beda agama enak dan bisa menambah pengetahuan tentang agama lain. Di kontrakan Mas Sunardi menjadi orang yang minoritas dalam agama karena ia seorang diri tak jarang ketika teman – temannya pergi untuk ziarah ia diajak pergi, awalnya Sunardi menolak untuk diajak ziarah ke makam tokoh-tokoh agama Islam tetapi karena ia merasa malas sendirian di kontrakan akhirnya ia ikut ke makam dan setelah sampai di makam ia hanya mendengarkan saja akan tetapi ada yang menarik dari yang narator ceritakan akhirnya ia semakin penasaran dan memperdalam.

Setelah lama tinggal dan berteman dengan orang yang berbeda agama Sunardi merasa agama Islam memiliki kelebihan dan membuat hatinya lebih nyaman. Salah satu yang membuat Mas Sunardi mempertimbangkan dan merasa ragu untuk pindah agama adalah ibunya, karena pada saat ini agama ibunya sudah tetap di Hindu, yang membuatnya semakin ragu, dan pada akhirnya terus mencari kebenaran agama mana yang benar tetapi akhirnya ia sudah mantap di Islam dan pada akhirnya ia harus mengungkapkan ke orang tuanya, sebagai anak yang menjalin komunikasi sangat baik pada orang tuanya ia merasa tidak bisa menutup – tutupi masalah besar ini sendirian. Ia juga meragukan karena ia takut tidak

dibolehkan oleh orang tuanya pindah agama, lantaran Pas Miskan menginginkan jika keturunannya bisa terus menerus mengamalkan budaya yang sudah ada.

Tekat Sunardi untuk pindah agama sudah bulat dan akhirnya ia memberanikan diri untuk mengungkapkan kepada orang tua dan benar saja jika respon orang tua sama seperti yang ia bayangkan, pada awalnya ia membayangkan jika orang tua pasti akan sangat kaget dan menentang keputusannya. Dengan rasa percaya diri yang ia bangun, ketika mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua tentang keputusan yang ia pilih untuk pindah agama dan dengan pembuktian yang ia buat dalam pengambilan keputusan yang sangat penting ini maka pada akhirnya orang tua Sunardi mengizinkan ia untuk pindah agama.

3. Setelah pindah agama menegosiasikan nilai-nilai bersama

Setelah pindah agama Mas Sunardi masih merasa canggung karena pada awalnya memang ia masih merasa tidak enak dengan orang tuanya, dan kecanggungannya itu tidak lama dan ia dapat menyesuaikan dengan ajaran islam, ajaran islam membuatnya berani menegosiasikan pesan dan memaknai dari apa yang ia pelajari di kajian – kajian yang ia ikuti. Awalnya ia tidak berani mengusik tentang sesajen tetapi lama kelamaan ia mencoba memberanikan diri untuk menggeser sejennya, ia tetap membuat sesajen tetapi ia mencoba menggeser dari posisi semula.

Menurutnya dalam islam tidak diperbolehkan untuk membuat sesajen jadi dengan ini ia tetap menghargai budaya dari orang tua yang tetap

memperbolehkan sesajen itu ada di rumah akan tetapi posisi sesajen akan sedikit berubah.

4.4.2 Mas Aditya dan Pak Sumari

1. Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan

Mas Aditya ketika kecil memeluk agama Hindu yang membuatnya terbiasa dengan ajaran – ajaran yang sudah diberikan kepada bapaknya.

Terlahir dari keluarga beda agama tidak membuatnya tetimpangan pada agama, karena Mas Aditya buka orang yang penasaran dan mau tahu dengan agama lain ia merasa agama yang ia dapat sudah terbaik jadi apa adanya saja.

Ketika ia besar ia merasa memang menghargai orang itu baik dan dengan perbedaan kadang membuat orang bisa menyatu, ia memiliki beberapa teman yang berbeda agama ketika teman – temannya saling penasaran dengan agama lain Mas Aditya masih tidak tertarik tetapi ia mendengarkan apa yang membuat beda, dengan pengetahuan yang minim tersebut terkadang ia suka menyanyakannya ke saudara angkatnya. Ia bertanya ke saudara angkatnya hanya untuk memastikan apakah benar pernyataan temannya tanggapan dari daudara tirinya ternyata sama seperti yang teman – temannya katakan tetapi disempurnakan oleh saudara angkatnya.

Pada saat dewasa Mas Aditya memiliki seorang teman spesial ia tidak memikirkan apa – apa dengan pacarnya yang ia pikirkan pada saat itu hanya teman dekat yang tidak tahu kedepannya seperti apa jadi Mas Aditya

dengan pacarnya layaknya seperti sepasang kekasih muda – mudi pada umumnya, terlebih lagi agama mereka berbeda jadi mereka tidak ada pikiran untuk ke kenjang yang lebih serius, karena menurut Mas Aditya jika ia ke jenjang yang lebih serius maka ia atau pacarnya harus masuk ke salah satu agama dari mereka.

2. Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua

Selama hidup Aditya tidak pernah menanyakan agama lain pada dasarnya memang Aditya merupakan orang yang tidak peduli terhadap agama lain sehingga ia tidak pernah penasaran dengan agama lain karena ia sudah sangat yakin dengan agama yang turunkan oleh orang tuanya ia berpikir itu sudah agama yang terbaik. Pacaran dengan orang yang beda agama tidak membuat Aditya berpikir akan seperti apa kedepannya, ia berpikir pacaran beda agama mungkin tidak akan berlanjut kedepannya, ternyata hubungan Aditya sampai pada tahap kejenjang yang lebih serius ia sudah menyadari jika pasangannya mengajak ke kenjang yang serius maka ia atau pasangannya harus ada yang mengalah, ia berpikir tidak mungkin jika ia harus pindah agama dan mengkhianati orang tua dan ajaran-ajaran yang telah ia pelajari sejak kecil dan pacarnya juga seperti tidak mungkin pindah agama karena orang tua dari pacarnya merupakan orang yang sangat ketat terhadap agama.

Hingga pada akhirnya pacar Mas Aditya untuk mengajak serius ia baru mulai menanyakan agama Islam mulai dari pacarnya, teman, saudara dan ia

juga mencari – cari lewat internet karena dengan cara ini lah yang paling
untuknya. Jawaban dari teman juga akan membuat ia percaya tetapi ia
dukung dengan pencarian di internet, sambil ia menanyakan ke teman –
teman dan mencari di internet ia terus bertanya apakah keputusan yang ia
ambil ini benar? Memang alasan utamanya untuk pindah agama itu untuk
menikah dengan pacarnya, sambil ia menggali tentang Islam sekalian ia
menyakinkan dirinya bahwa ia akan masuk Islam. Mas Aditya sudah
membuat keputusan kalau ia yang akan pindah agama dan Mas Aditya
sudah membulatkan tekatnya untuk pindah agama dan ia yang mengalah
untuk pasangannya. Hubungan Aditya dan pasangan sudah semakin serius
ia sudah di desak bagaimana pun ia harus meminta izin kepada orang tua
untuk mendapatkan restu, awalnya Aditya takut dan ragu untuk
membicarakan hal ini karena ini menyangkut dengan agama yang ia anut.
Ia berpikir jika ia ragu mengungkapkan maka orang tua pun akan ragu
terhadap keputusan yang sudah ia ambil.

Aditya sudah dapat membayangkan akan seperti apa reaksi orangtuanya
ketika ia mengatakan kesungguhannya untuk pindah agama. Pertama yang
ia katakan ketika menghadap ke orang tuanya ia membicarakan bahwa ia
akan serius dengan pasangannya dan respon orang tua sangat baik dan
senang manun ketika Aditya bicara bahwa ia yang akan mengikuti agama
pasangannya reaksi orang tua pun berubah seketika, awalnya Pak Sumari
sangat terkejut dan tidak dapat menerimanya karena putra kandungnya akan
memiliki agama yang berbeda darinya. Dengan kesungguhan Mas Aditya

maka Pak Sumari membolehkan anaknya untuk menikah, karena atas dasar suka sama suka maka hubungan itu pasti akan berhasil dan

3. Setelah pindah agama menegosiasikan nilai-nilai bersama

Setelah pindah agama Mas Aditya tidak merasa canggung karena pada dasarnya ia sudah yakin dan ia merupakan tipe orang yang tidak memperdulikan hal sekitar sehingga apa yang ia ambil merupakan hal yang terbaik menurutnya. Setelah menikah ia mencoba menegosiasikan seperti masalah shalat, ketika ia belum menikah ia merasa tidak enak ketika ia harus shalat di rumah dan setelah menikah ia tinggal di rumah orang tuanya sehingga ini juga yang membuatnya berani shalat di rumah. Ketika sudah pindah agama ia menegosiasikan untuk tidak lagi membuat sesajen karena dalam agama islam tidak diperbolehkan membuat sesajen dan sejenisnya tetapi di depan rumah masih ada sesajen itu untuk menghormati orang tua dan adiknya.

4.5 *Composite Description,*

Maka pengalaman yang dialami oleh informan mengenai negosiasi identitas anak keluarga beda agama dapat di deskripsikan melalui beberapa pengalaman berikut. Pertama ialah Merasa ragu untuk mengungkapkan ingin pindah agama. Kedua, Respon orang tua yang pada awalnya tidak membolehkan untuk pindah agama. Ketiga, setelah menikah anak ikut agama bapak. Keempat, memiliki pola asuh yang berbeda. Kelima, tidak ada permasalahan jika ada orang yang menikah dengan orang yang beda agama.

1. Celah Berpindah Agama Karena Keluarga, Teman dan Lingkungan

Mas sunardi yang memang dari kecil sudah penasaran dengan perbedaan agama maka ia suka menanyakannya ke teman – teman sebaya, ketika ia kecil ia hanya sebatas bertanya dan hanya beralasan karena penasaran, beda dengan Mas Aditya ketika ia kecil ia merasa menjadi orang yang cuek dan tidak peduli terhadap sekitar jadi pada masa kecilnya ia merasa agama yang diturunkan kepadanya merupakan agama yang terbaik, ketika teman – temannya berbicara mengenai agama ia hanya mendengarkan tapi sesudah itu dilupakan.

Pada saat besar Mas Sunardi dan Mas Aditya merasa baru menyadari jika ia ingin pindah ke agama Islam. Mas Sunardi pindah agama Karena ia merantau dan tinggal bersama dengan orang – orang yang agama berbeda dengannya, ia terus mencari informasi melalui teman, kajian Islami dan internet. Ketika itu ia merasa agama Islam yang terbaik untuknya dan ia terus menyakinkan diri untuk sepenuh hati mencintai Islam. Sedangkan Mas Aditya ia pindah agama lantaran pacaranya yang beragama Islam mengajaknya menikah dan ia pun mulai bingung dengan ajakan pacarnya, setelah ia bertanya – tanya ke pacar, teman dan internet tentang agama Islam ia merasa yakin untuk pindah agama.

2. Keraguan Ungkapkan Pindah Agama Berujung Ketidak Setujuan Tetapi Bukan Penolakan Orang Tua

Jika dilihat dari perjalanan hidup informan pertama Mas Sunardi dan Mas Aditya awalnya mereka sama sekali tidak pernah terpikirkan untuk

pindah agama, karena memang dari ia lahir sampai ia dewasa ia memeluk agama Hindu seperti yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Sunardi pindah agama karena pertanyaan – pertanyaan yang ada di kepalanya tentang agama sudah terjawab dengan ia mencari kebenarannya melalui teman –temannya, sedangkan Aditya mendapatkan kenyamanannya dalam bergama melalui pasangannya, awalnya Aditya tidak pernah terpikir akan pindah agama hanya karena seorang perempuan, dengan syarat untuk menikahi perempuan tersebut maka Aditya sedikit memperdalam juga tentang agama Islam.

Untuk memperdalam agama Islam Sunardi dan Aditya selalu mencari kebenarannya melalui teman, internet dan kajian. Jika pengetahuan yang ia raih masih sedikit maka orang tua pun pasti tidak akan memperbolehkan mereka dengan pengetahuan yang banyak membuat ia menemukan alasan pasti kenapa ia harus pindah agama. Karena untuk bilang kepada orang tua tidak bisa semudah membalikkan telapak tangan jadi mereka berdua harus terus belajar tentang agama Islam agar orang tua mereka percaya dengan keputusan yang sudah ia ambil.

Ketika Sunardi dan Aditya sudah merasa yakin dengan keputusannya maka mereka mencoba berlatih akan seperti apa nanti ketika ia berbicara kepada orang tuanya, disela – sela ia berlatih terlintas seperti apa respon orang tua, mereka pernah berpikir pasti repon orang tua akan kaget dan tidak membolehkan mereka untuk berpindaah agama, karena dari mereka kecil sudah diajarkan agama Hindu oleh orang tuanya. Ditambah

lagi ada sedikit penyesalah diantara mereka hanya karena seseorang keimanannya goyah tetapi mereka baik lagi jika agama merupakan kebutuhan individu yang harus dicari kebenarannya.

3. Setelah pindah agama menegosiasikan nilai-nilai bersama

Watak dari Mas Sunardi merupakan orang yang cenderung tidak enakan membuat dirinya tidak bisa langsung bicara kepada orang tuanya tentang kegelisahannya terhadap sesajen di rumah membuat ia menunggu beberapa waktu untuk mengungkapkannya, sedangkan Mas Aditya merupakan orang yang berani dan berkata apa adanya membuat ia berani membicarakan kepada orang tuanya agar ia tidak lagi membuat sesajen yang menurut agama islam dilarang dan tidak benar keberadannya.

4.6 Sintesis

Pembahasan atau sintesis dalam penelitian ini berdasarkan deskripsi tekstual dan struktural yang telah disusun dan kemudian dibahas menggunakan literatur dalam penelitian. Sintesis yang diperoleh dapat menjelaskan teori dan menggambarkan realitas yang dipresentasikan lewat teori, berikut merupakan data yang dihasilkan dari penghubungan antara hasil penelitian dengan literatur penelitian:

4.6.1 Pengungkapan Diri Anak ke Orang Tua dalam Komunikasi AntarBudaya

Menurut Devito (2007) pengungkapan diri adalah pengkomunikasian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, sehingga pengungkapan diri sebelum Mas Sunardi dan Mas Aditya

memutuskan untuk pindah agama ia merasa nyaman dan terhadap agama Islam lalu mereka berusaha mencari tentang keberan dari agama Islam dan mereka terus berusaha menyakinkan diri apakah benar jika ia ingin pindah agama, dengan pertanyaan – pertanyaan yang ada mereka mencoba mencari dan menggali lagi kebenaran agama Islam melalui pengetahuan dari formal seperti kelas kajian Islam dan informal didapatkan dari teman – teman dan internet. Setelah mereka yakin dengan keputusannya mereka memutuskan untuk mengungkapkan kepada orang tuanya tentang jati diri yang sesungguhnya.

Mas Sunardi dan Mas Aditya butuh waktu yang cukup lama untuk pengungkapan diri kepada orang tuanya lantaran mereka takut kepada orang tua yang akan menolak mentah – mentah tentang keputusan yang ia ambil untuk berpindah agama, dengan keberaniannya mereka mengungkapkan kemauannya untuk berpindah agama dalam pengungkapan diri seseorang ada yang positif atau negatif, menurut Mas Sunardi dan Mas Aditya pengungkapan diri ini merupakan sebuah hal positif karena pindah agama hal yang baik untuk dirinya dalam kehidupan ini, tetapi menurut orang tua mereka awalnya merupakan hal yang negatif karena ia harus menghilangkan tradisi yang sudah diajarkan dan ditanamkan dari kecil pada akhirnya orang tua mereka megizinkan untuk pindah agama orang tua mereka menyadari bahwa agama merupakan sesuatu yang harus dicari kebenarannya bukan untuk dipaksakan.

Mas Sunardi dan Mas Aditya sudah sangat mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui seperti apa yang ia mau untuk kedepannya, sehingga ketika mendapatkan jati dirinya yang baru mereka terus menggali tentang agama dan kemudian akan disampaikan kepada orang tua jika dirasa pengetahuan yang ia dapat sudah cukup untuk bukti penguat. Mas Sunardi menemukan jati dirinya dengan mencari sendiri seperti ia merasa nyaman bergaul dengan teman – temannya yang beragama Islam kemudia ia mencari tahu tentang agama Islam. Sedangkan Mas Aditya bermula dari pacaran dengan orang yang beda agama lalu merasa nyaman dan awalnya Mas Aditya tidak pernah menyangka jika hubungannya akan serius, ketika pacarnya mengajak untuk serius Mas Aditya mencoba meenyakinkan dirinya apakah benar jika ia pindah agama ia akan bisa mengamalkannya, dengan mencari dan menggali agama Islam ia merasa yakin dan pindah agama.

Mas Sunardi dan Mas Aditya memainkan peran dalam kontrol keterbukaanya kepada orang tuanya apakah ia akan menutupi identitas baarunya atau ia akan mengungkapkannya. Dengan kondisi komunikasi antara anak ke orang tua yang baik ia merasa tidak enak jika hidup bersembunyi – sembunyi, bermula dari ia merasa sudah yakin dengan keputusannya dan menceritakan awalnya mulanya mengapa ia merasa nyaman dengan keputusannya, tahapan keterbukaan Mas Sunardi berawal dari ia merantau – merasa nyaman dengan agama Islam – mencari tau tentang Islam – mengikuti kajian-kajian Islam – merasa yakin dengan

keputusannya – membicarakannya kepada orang tua, tahapan Mas Aditya pacaran dengan orang yang beda agama – pacaran ke tahap yang lebih serius – mencari tau agama Islam melalui teman dan internet – merasa yakin dengan keputusannya – membicarakannya kepada orang tua. Dari pernyataan mereka maka tidak ada yang ditutup – tutupi di dalam keluarganya jadi mereka tidak perlu melakukan manajemen privasi.

4.6.2 Komunikasi yang Fleksibel Antara Anak dan Orang Tua

Keterbukaan yang dilakukan oleh Mas Sunardi dan Mas Aditya kepada orang tua terbilang intim sehingga tidak ada yang di tutup – tutupi, ketika anak – anak mereka sudah pindah agama tidak jarang dari mereka berselisih paham tetapi sebagai anak Sumari dan Aditya lebih memilih untuk menahan diri agar tidak terpancing amarahnya dan dengan menahan diri membuat Sumari dan Aditya mengerti apa yang sedang diinginkan oleh orang tuanya jika memang tidak dapat menahan diri bisa jadi mereka anak berselisih paham.

Ketika ada kesalah pahaman sebagai anak mereka mendengarkan dulu keluh kesah orang tuanya jika dirasa orang tua mereka sudah selesai maka Sumari dan Aditya akan mencoba mengklarifikasi apa yang terjadi karena dengan perbedaan agama membuat beberapa nilai – nilai dan ajaran yang berbeda juga, tak jarang Sunardi dan Aditya mengklarifikasi dengan pengetahuan agamanya dan orang tua mereka memiliki penilaian jika “*memang semua agama mengajarkan kebaikan buka keburukan*” sehingga tidak perlu untuk debat yang lebih lanjut.

4.7. Pembahasan

Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap individu – individu yang berasal dari situasi tertentu dalam penelitian ini dua keluarga informan merupakan keluarga yang tinggal dan besar dari keluarga beda agama di desa Mwdowo, Kediri.

Inti penelitian fenomenologi adalah gagasan mengenai dunia kehidupan bahwa realita masing-masing individu itu berbeda dan bahwa tindakan masing-masing individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap duniakehidupan individu sekaligus melalui persektif para informan (Prabowo dalam Salim, 2001, h. 228). Dengan kata lain penelitian ini ingin mengetahui dan memahami fenomena yang diangkat dari sudut pandang pelaku sendiri.

Hal ini seperti permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu tentang negosiasi identitas anak keluarga beda agama di desa Medowo, Kediri. Dalam proses pembentukan identitas anak ke orang tua menggunakan pengungkapan diri anak ke orang tua. Menurut informan setelah yang jelaskan jika pembentukan identitas setelah besar juga berpengaruh terhadap pengungkapan diri dari anak ke orang tua, membeberkan informasi tentang diri sendiri secara sengaja, yang sering muncul dalam konteks hubungan dua orang (Tubbs dan Moss, 2001).

Pengungkapan diri anak ke orang tua memiliki tiga, menurut Wheels & Grotz (dalam Rubin, Palmgreen & Sypher, 2004, h. 322) skala *self*

disclosure seseorang dapat diukur melalui 1. *Valance*, 2. *Accuary*, 3. *Control of Depth*. Pengungkapan tahap pertama *valance* merupakan hal positif dan negatif dari pengungkapan diri menurut dari kedua informan pengungkapan yang ia utarakan merupakan hal yang positif sedangkan menurut orang tua ini merupakan mpengungkapan yang negatif lantaran ini merupakan pengungkapan yang akan membawa perubahan bagi setiap individunya. Tahap pengungkapan kedua *accuary* merupakan kecermatan dan kejujuran dalam keterbukaan diri berkaitan dengan kemampuan mengenal dan mengetahui diri sendiri, tahap ini informan sudah sangat mengenal dan mengetahui apa yang dimau dan diyakini oleh diri sendiri. Tahap terakhir *control of depth* merupakan kontrol atas kedalaman dari keterbukaan diri apa yang diungkapkan oleh individu bersifat hal pribadi dan intim, tahapan ini informan memiliki kendali atas dirinya sedalam apa informasi yang akan diungkapkan ke orang tua, menurut informan mereka mengungkapkan semua kegelisahan yang ada di hatinya dan keyakinan barunya yang membuat orang tua dari masing – masing individu percaya dengan apa yang diungkpakan.

Dengan tahapan keterbukaan tersebut tidak adanya informasi yang disembunyikan dari orang tua, keterbukaan atas informasi diri yang disebut *disclosure of private information* membahas tentang proses bagaimana seseorang memanjemenkan keterbukaan diri dalam membolehkan orang lain untuk mengetahui informasi diri pribadinya (Sandra Petronio dalam West Turner, 2008). Keterbukaan anak dengan

orang tua terbilang intens dan semuanya tidak ada yang di tutup tutupi, maka dari ini akan terbentuk komunikasi yang fleksibel dari anak ke orang tua.

Fleksibilitas komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari – hari dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan dengan media tertentu dan memiliki efek tertentu bersifat timbal balik lebih mudah menyesuaikan diri. Dalam fleksibilitas komunikasi antar budaya menurut Ting-Toomey dan Chung (2012) terdapat empat faktor *1. Knowledge, 2. Attitude, 3. Appropriateness*, yang menjadi tolak ukur komunikasi informan kepada orang tua bersifat fleksibel atau tidak.

Faktor pertama *knowledge* faktor yang penting dalam lingkup komunikasi antarbudaya untuk menciptakan keadaan yang lebih fleksibel, pengetahuan ini didapat dari dua acara melalui informal dan formal (Ting-Toomey dan Chung, 2012). Pengetahuan yang di dapat dari informan melalui pengetahuan formal berupa kajian Islam dan informal didapat dari teman dan internet, yang dapat memperkuat alasan mengapa mereka pindah agama. Faktor kedua *attitude* atau kemampuan dapat diartikan kemampuan mengklarifikasi nilai – nilai yang miliki dengan orang lain (Ting-Toomey dan Chung, 2012) faktor ini informan mencoba mengklarifikasi nilai – nilai yang ia pahami sekarang dengan pengetahuan Islam ia mencoba mengklarifikasi apa yang menurutnya benar dalam komunikasi anak ke orang tua untuk pembentukan identitas. Faktor ketiga *appropriateness* dapat diartika penentuan sikap pantas dan tidak pantas dalam kacamata budaya asalnya (Ting-Toomey dan Chung, 2012), pantas tidak pantasnya budaya

baru informan terkadang masih membuatnya bingung karena mereka lebih lama di agama Hindu dan menjadi muallaf baru 3 tahun, terkadang pula ada ajaran agama orang tua yang menurut mereka ada yang salah tetapi tetap biarkan untuk menjaga komunikasi yang lebih fleksibel untuk meminimalisir terjadinya konflik maka orang tua dan anak lebih memilih diam, terkadang jika merasa sangat tidak enak maka Sunardi dan Aditya mencoba mengklarifikasi dan akhirnya mereka menjadi terbuka.

Seorang anak dalam keluarga lebih menjadi *mindful listening*, mengingat mendengarkan: belajar untuk mendengarkan responsif atau berpikir (kata Cina yang berarti “menghadiri memperhatikan dengan telinga kita, mata, fokus hati”) (Ting-Toomey dan Chung, 2012). Ketika terjadi pembicaraan seorang anak lebih cenderung menjadi diam dan untuk mengkonfirmasi anak harus menunggu giliran bicara seperti orang tua sudah selesai bicara maka anak baru bisa bicara dan mengkonfirmasi semuanya.

Untuk meminimalisir kesalahan biasanya mereka menggunakan *cultural empathy* yang dapat diartikan kemampuan untuk memahami orang lain meliputi pengalaman diri, menyampaikan pemahaman secara efektif (Ting-Toomey dan Chung, 2012). Kemampuan meminimalisir ini dirasa sangat tepat untuk mengurasi konflik dengan pengalaman dari setiap individu membuatnya mengerti seperti apa untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya dan bagaimana harus mengutarannya anak ke orang tua atau orang tua ke anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan peneliti pada bab-bab selanjutnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut telah disajikan dalam bentuk pemaparan deskriptif pada sub bab berikut:

1. Budaya patriarki menonjol di desa Medowo Kediri karena sejak lahir anak ikut agama bapak, agama merupakan sebuah budaya yang diturunkan dan secara aturan yang sudah terbentuk di masyarakat pihak laki – laki yang memimpin dan yang memegang peran penting dalam rumah di desa Medowo, dampak psikologis pewaeisan agama ayah di keluarga campuran memunculkan celah bagi anak untuk pindah agama ketika ia sudah dewasa.
2. Anak dari pernikahan beda agama lebih toleran terhadap perbedaan agama, karena mempraktikkan kedua agama dari orang tua, tetapi meskipun anak dari pernikahan beda agama lebih rentan untuk berbeda agama, di awal negosiasi anak menggunakan *self disclosure* dan pada akhirnya diperbolehkan untuk pindah agama sesuai dengan keinginannya.

1.2 Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah anak pertama dan berjenis kelamin laki – laki, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti dari anak perempuan
2. Dapat dilakukan studi etnografi untuk melihat asimilasi dari perbedaan agama di desa Medowo, Kediri

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book*. United State Of America: Pearson Internation Edition
- Griffin, Carolyn Welch; Writh, Marian J; and Wirth, Arthur G. 1986. *Beyond Acceptance*. New York: St. Martin's Griffin. H. B Sutopo, 2002, h. 50
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*. Jakarta: Erlangga
- Katherine, Y. (2013). *Fleksibilitas Komunikasi Antarbudaya Non-Government Organization (NJO) "Senyum Dan Harapan" Antar Anggota Local Dengan Sukarelawan Asing Dalam Melakukan Proyek Sosial Di Desa Bajul Mati*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya
- Kriyantono. R. (2006). *Teknik praktik riset komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi konsepsi, pedoman dan contohnya*. Bandung: Widya Padjajaran
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2012. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanik
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaarya
- Mostakas, C. 1994. *Phenomenological Reaserch Methods*. California: Sage Publication
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, N. (2013). *Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Kelaurga Inti Beda Agama di Kota Bandung)*. Edisi 2013
- Prasetyo, Bambang dan Lina M.Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Rubin, R. B., Palmgreen, P., Sypher, H. E. (2004). *Communication research measures: A sourcebook* . New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ruslikan. (2001). *Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi,* *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 24 (4), 1 -12
- Stella Ting Toome. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press

Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung : Remaja
rosda karya.

Sugiyono. 2007. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

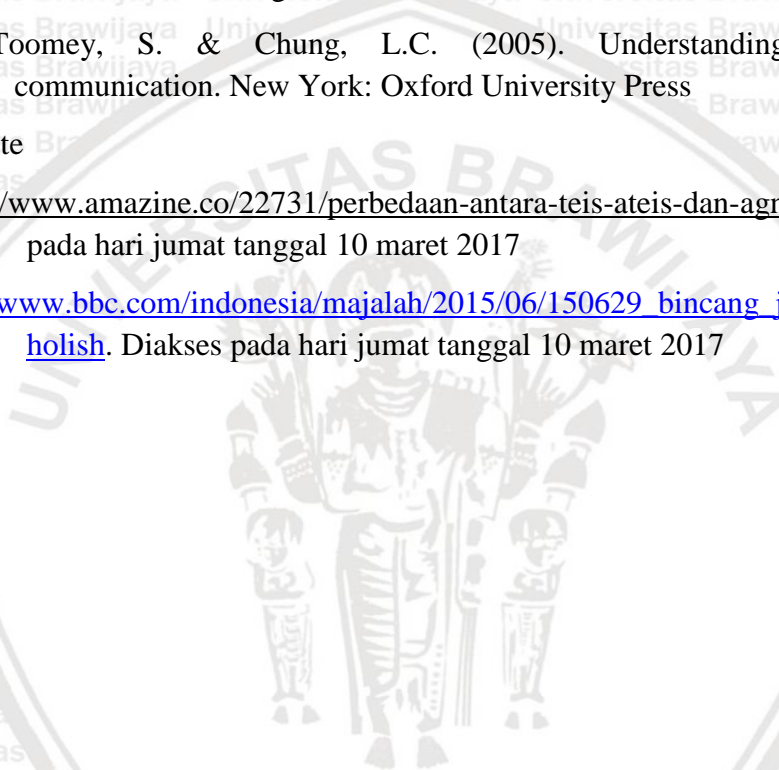
Sukma Ari Ragil Putri. (2012). *Kompetensi Komunikasi Pasangan Beda Agama
Dalam Berkomunikasi Dengan Orang Tuanya Untuk Membangun
Harmonisasi Keluarga*. Edisi 2012

Ting-Toomey, S. & Chung, L.C. (2005). *Understanding intercultural
communication*. New York: Oxford University Press

Website

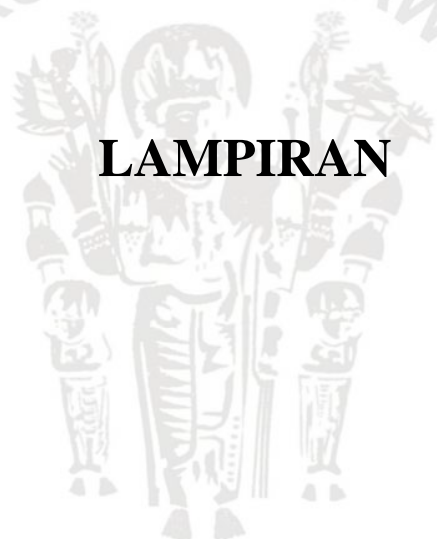
<https://www.amazine.co/22731/perbedaan-antara-teis-ateis-dan-agnostik/>. Diakses
pada hari jumat tanggal 10 maret 2017

[http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_bincang_juni2015_nurc
holish](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_bincang_juni2015_nurc
holish). Diakses pada hari jumat tanggal 10 maret 2017





UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Untuk orang tua:

1. Bapak nikah dengan ibu sudah berapa tahun? Ketika anak lahir ia ikut agama bapak atau ibu?
2. Bagaimana dengan pernikahan beda agama?
3. Bagaimana bisa memutuskan menikah dengan ibu ditambah status agama ibu sama bapak beda?
4. Apakah pernah terpikirkan kalau punya anak nanti ikut agama ibu atau bapak?
5. Apakah dalam urusan agama ibu juga di ikut setakan? Karena dalam kehidupan ini kan agama bapak lebih dominan di keluarga
6. Apakah bapak sama ibu sering berdebat dalam keluarga? Ditambah lagi dengan latar belakang agama ibu yang berbeda
7. Bagaimana jika anak bapak ingin pindah agama? Apakah bapak membolehkan atau tidak boleh?
8. Bapak sama ibu kan beda agama, lalu apakah ada perbedaan pola asuh dengan keluarga lainnya?

Untuk anak:

1. Bagaimana kedekatan mas dengan orang tua?
2. Sudah berapa lama pindah agama mas?
3. Bagaimana orang tua mengajarkan keagamaan kepada anda?
4. Dari kecil ikut agama apa mas?
5. Pernah kah sesekali menanyakan agama ibu?
6. bagaimana dengan pertemanan beda agama?
7. Bagaimana mas bisa pindah agama?
8. Kalau agama lain selain Hindu mas peroleh dari pelajaran formal seperti sekolah atau informal seperti internet teman dan lainnya?
9. Apa ada rasa ragu untuk bilang ke orang tua tentang kenamanya beragama?
10. setelah pindah agama, bagaimana jika ada perbedaan pandangan sama orang tua?
11. bagaimana meyelesaikan masalah setelah ada perdebatan?

TRANSKRIP WAWANCARA

Tanggal 15 mei 2017

Informan 1 : Bapak Miskan (BM) dan Mas Sunardi (MS)

PN : Bapak nikah dengan ibu sudah berapa tahun?

BM1 : Uwes telung puluh tahun mbak (*sudah 30 tahun*)

PN : Bagaimana dengan pernikahan beda agama?

BM2 : Yo sah-sah ae mbak, emang podo-podo yakin e, kenapa enggak? (*Menurut saya pernikahan beda agama itu sah-sah saja karena memang sama-sama yakin kenapa tidak.*)

PN : Bagaimana bisa memutuskan menikah dengan ibu ditambah status agama ibu sama bapak beda?

BM3a : Yo dadi ngene mbak, awal e ibuk iku agama ne Islam terus pas nikah ibuk gelem ngalah terus melu agamaku, aku iki wong Hindu mbak, pas pindah agama iku ibuk yo kudu ngurus nang pemuka agama disek mbak, ancene yo rodok ribet mbak tapi yo gak popo asal bapak iso nikah ambe ibu sah terus melebu catatan sipil, ben diakoni ambe negoro mbak haha, tapi sakdurunge nikah bapak ambe ibuk ndue perjanjian pas bar nikah ibuk gelem pindah agama melu agamane bapak, sakjane lek aku yo terserah mbak sak gelem e ibuk ae pie monggo sak kerso, pas nikah karo bapak ibuk agamne Hindu, tapi sakwise nikah ibuk agamane mbaklek Islam maneh mbak tapi mek 10 tahun, bar 10 tahun iku ibuk pindah maneh ke Hindu mbak melu bapak soale ibuk ngomong e wes nyaman ambe Hindu mbak, untung e gak ribet ngurus ning kelurahan maneh aku mbak. (*Jadi gini mbak berawal dari istri saya agama Islam terus pas nikah dia yang mau ngalah dia mau ikut agama saya, agama saya itu Hindu pas pindah agama ya harus ngurus ke pemuka agama agak ribet si mbak tapi ya tidak apa asalkan bisa nikah terus dapet catatan sipil, awalnya kita punya perjanjian kalo saya sama istri habis nikah nanti dia mau pindah agama, kalo saya sih silahkan saja, semenjak nikah sama saya ibu pindah agama ke Islam lagi tapi Cuma 10 tahun habis itu pindah lagi ke Hindu eh ternyata dia malah suka sama Hindu untungnya loh mbak ga ngurus ke kelurahan, jadi saya ga perlu ngurus lagi.*)BM3b : Tapi yo kadang ibuk iki nelongso pas ulan riyoyo mbak, jare gaiso ngerayakno bareng keluargane, tapi ngerayaknone karo tonggo teparone mbak. (*Tapi seh istri saya kadang suka sedih kalo lagi lebaran katanya ga bisa merayakan lagi sama keluarga tapi merayakannya sama tetangga.*)

PN : Apakah pernah terpikirkan kalau punya anak nanti ikut agama ibu atau bapak?

BM4 : Pas wes ndue anak, bapak karo ibuk gak tau masalahno de.e kate melu agama opo mbak, yo soale agamane bapak karo ibuk saiki kan podo mbak, tapi sampe saiki anak-anak yo tak kek i ajaran agama Hindu mbak.dadi anakku loro iku yo tetep Hindu sampe saiki mbak. Aku biyen tau ngomong

ambe ibuk mbak misal anak-anak wes gedhe lek iso yo ojo pindah agama mbak, pengenku anak-anakku iku melu ajarane bapak e. *(Pas saya punya anak kita sih ga pernah mikirin dia mau ikut agama mana soalnya agama istri dan saya juga sama tapi ya sampe saat ini saya kasi ajaran agama Hindu. Karena anak saya ada dua jadi dua duanya tetep Hindu. Saya pernah bicara sama istri kalo misalkan anak sudah besar ya kalo bisa si jagan pindah saya pengennya anak saya ikut ajaran bapaknya.)*

PN : Apakah dalam urusan agama ibu juga di ikut setakan? Karena dalam kehidupan ini kan agama bapak lebih dominan di keluarga

BM5 : Lek urusan agama kadang anakku yo seneng takok takok agama liyo sak liyane Hindu mbak, soale de.e kan tak sekolahne ning sekolahan negeri biasa. Aku tau krungu teko ibuk iku lek anakku sing pertama iku senengane takok perkoro Islam mbak, tapi yo tak umbakr ae mbak, soale agama ning Indonesia iki kan akeh mbak, wajar ae lek de.e takok-takok agama liyo sak liyane Hindu mbak. Makane lek de.e takok tentang agama Islam yo tak kekne ibuk soale ibuk luwih ngerti agama Islam timbakng bapak, tapi lek de.e takok agama liyo sak liyane Islam ambe Hindu yo tak jawab ae sak iso ku mbak. *(Kalo urusan agama kadang ya anak saya suka nanya-nanya agama lain, soalnya kan dia sekolahnya di sekolah biasa. Kalo yang saya pernah dengar dari ibu anak saya yang pertama ini suka nany-nanya tentang Islam, tapi ya saya biarkan saja karena keragaman agama di Indonesia kan memang diakui to mbak? Makannya kalua dia nanya agama Islam ya saya serahin sama ibu, kalo misalnya dia nanya agama lain ya say jawab sebisa saya aja.)*

PN : Apakah bapak sama ibu sering berdebat dalam keluarga? Ditambah lagi dengan latar belakang agama ibu yang berbeda

BM6 : Yo jeneng e ae nikah, perkoro iku mesti enek mbak opomaneh latar belakang agamane bedo, sing ibuk Islam sing bapak iki Hindu. Pas tukaran ibuk sering banget ngomong “aku iki wes tak relaxne melu agamamu Pak, aku wes gelem ninggal agama sing tak panuti ket biyen tapi lapo koe malah koyok ngene Pak”. Lek wes koyok ngono mbak aku iki maleh bingung, lek dipikir-pikir ancen bener sing diomongne ibuk iku, soale ibuk ancen wes rela pindah melu agamaku tapi isek ae enek tukaran-tukaran, padahal agamane wes podu. Lek tukaran kadang ibuk iku emoh gae sesajen mbak, kadang ibuk iku sifat e koyok cah cilik tapi yo wes pie maneh rumangsane bapak ora iso gae dewe pie hahaha. *(nah ini mbak dalam pernikahan namanya debat sih pasti ada mbak apalagi dengan latar belakang istri saya yang dulu beragama Islam, dia sering banget kalo lagi tengkar tuh bilang “aku tuh udah rela ikut agama kamu, aku udah rela meninggalkan ajaran yang aku anut darii kecil tapi kenapa kamunya malah gini” kalo udah gitu saya jadi bingung mbak, kalo dipikir-pikir sih iya juga dia udah rela ikut ke agama saya tapi masih aja debat. Kalo lagi tengkar kadang sih dia ga mau buat sesajen mbak haha kekakan-kanakan sih tapi yaudah orang saya bisa buat sendiri kok hahaha.)*

PN : Bagaimana jika anak bapak ingin pindah agama? Apakah bapak membolehkan atau tidak boleh?

BM7 : Awal e bapak emoh mbak anak e bapak iki pindah seko agama Hindu, mosok iyo wes tak kek I kabeh ajaran perkoro agama Hindu awit cilik tapi ujung e malah pindah soko agamane dewe, tapi iku sih pikiran ku mbiyen mbak, sak wis e tak pikir-pikir maneh ambe rundingan karo ibuk terus aku yo ndelok keyakinan e anakku tenanan yakin ambe pilihane lek pengen pindah agama lan wes yakin tenan ambe ajaran agama Islam yowes tak ijini ae mbak, soale bapak yakin iku yo mesti kehendak Gusti kang maha kuasa. Pokok e aku mek ngomong ning anak-anakku ae mbak, saumpomo ancen pengen pindah soko Hindu kudu temenan lan melu ajarane ojo sampe ngelanggar aturan e agomo. *(Kalo masalah anak sih awalnya saya tidak membolehkan anak saya pindah agama masa iya saya sudah memberikan segalanya udah ditanamkan dari kecil tapi malah pindah. Itu sih pemikiran awal saya aja mbak tapi setelah dipikir-pikir dan berunding sama istri terus saya juga liat keyakinan anak saya emang bener-bener yakin kalo dia mau pindah agama dan udah yakin sama ajaran agama Islam yaudah mbak saya ijinin aja pasti itu udah kehendak tuhan yang maha kuasa dia milih agama itu, pokoknya saya menekankan kalo emang mau pindah harus bener-bener ikuti ajarannya jangan sampe melanggar.)*

PN : Bapak sama ibu kan beda agama, lalu apakah ada perbedaan pola asuh dengan keluarga lainnya?

BM8 : Pola asuh e seh sing penting rukun-rukun ae mbak ojo sampe onok masalah ning njero keluarga. Bapak iki gak pernah kok mbak debat gede perkoro agama, menurut e bapak wong sing debat perkoro agama iku pasti awakdewe iki gak mendalami lan paham tenanan ambe ajaran kitab makane debat. Karena bapak iki ngerti mbak, mben agama mesti ngajari bab kebenaran duduk masalah utowo debatan. *(Pola asuhnya sih yang penting rukun-rukun aja jangan sampe ada masalah dalam keluarga. Saya tu ga pernah debat yang benar-benar hebat masalah agama mbak, kalo menurut saya orang yang debat masalah agama pasti karena kita ga mendalami kitab ajaran makannya debat. Karena setiap agama pasti mengajari keberanan bukan perdebatan.)*

PN : Bagaimana kedekatan mas dengan orang tua?

MS1 : Saya sih sama orang tua termasuk dekat mbak karena saya selalu terbuka ga ada yang ditutup-tutupi, semua hal agama, pekerjaan, pasangan ya pokoknya semuanya sih mbak.

PN : Sudah berapa lama pindah agama mas?

MS2 : Saya sudah pindah agama itu sekitar 3 tahunan mbak. Saya ini mualaf pindah dari Hindu ke Islam.

PN : Dari kecil ikut agama apa mas?

MS3 : Kalo masalah ajaran agama saya diajari agama Hindu hari kecil tapi sekarang saya sudah pindah agama mbak

PN : Pernah kah sesekali menanyakan agama ibu?

MS4 : Pernah mbak, sesekali sih saya nanya ke ibu tentang Islam karena ibu sayakan Islam terus saya merasa beda aja sama keluarga lainnya.

PN : Kenapa merasa beda mas?

MS5 : Soalnya anu mbak kan keluarga lainnya punya orang tua yang agamanya sama kok saya beda, terus di sekolah kan juga ada pelajaran agama karena disekolah saya kebanyakan itu Hindu jadi ya saya biasa aja kalo belajar soalnya dari saya kecil udah belajar agama Hindu, yang buat saya penasaran itu Islam karena dulu di kampung ini kebanyakan Hindu mbak jadi saya penasaran sama agama ibu saya.

PN : bagaimana dengan pertemanan beda agama?

MA6 : punya teman beda agama itu seru, kan kita hidup bukan cuma satu agama aja jadi seru-seru aja.

PN : serunya gimana tu mas?

MA7 : serunya itu bisa tau agama lain, soal ebak bisa tau agama orang lain hehe, cuma buat pengetahuan aja sih

PN : Bagaimana mas bisa pindah agama?

MS8 : Waktu saya dewasa sayakan merantau ke gresik anu mbak saya sering diajak sama temen saya ke makam buat ziarah gitu, dari pada saya sendirian di kosan yauda ya saya ikut aja terus saya juga sering denger temen saya ngaji awalnya saya penasaran mbak terus saya tanya-tanya sering tanya-tanya terselubung masalah agama ke temen saya. Eeeee mungkin temen saya juga agak merasa curiga gitu saya nanya-nanya terus tentang agama Islam, jadi setiap kali saya tanya jawaban dia itu masuk akal banget mbak yang awalnya agak cuek pas itu dia ndak cuek lagi.

PN : Kalo agama lain selain Hindu mas peroleh dari pelajaran formal seperti sekolah atau informal seperti internet teman dan lainnya?

MS8 : saya cari tau sendiri mbak kan kalo agama tuh nyari yang pas ya mbak biar kedepannya juga enak saya sih mainnya logika sama hati mbak terus hati

saya udah bilang pengen banget mengarah ke agama Islam, menurut saya yang sangat pas untuk agama saya tuh Islam ndak tau kenapa sih saya kayak udah bener-bener pas banget gitu deh, saya dapet ajaran Islam awalnya dari diajakin temen terus nyari-nyari diinternet, sampe saya ikut kajian gitu si mbak

PN : apa ada rasa ragu untuk bilang ke orang tua tentang kenyamanan beragama?

MS9a : Awalnya sih saya ragu buat bilang kalo saya pengen pindah agama, soalnya saya udah bisa membayangkan reaksi orang tua saya nanti gimana gitu, tapi kalo dipikir-pikir ga mungkin sih saya sembunyi-sembunyi dari orang tua akhirnya saya memberanikan diri mbak buat bilang.

MS9b : Ternyata respon orang tua saya sama kayak yang bayangkan, awalnya bapak kaget banget terus saya ga boleh pindah agama tapi lama kelamaan orang tua saya udah ngelihat kesungguhan saya masalah pindah agama jadi ya boleh pindah.

MS9c : Ditambah lagi waktu nenek saya meninggal saya merasa sedih banget masa iya anak-anaknya ga ada yang doain untungnya saya udah pindah agama jadi saya bisa sekalian doain ya walaupun pengetahuan agama saya masih kurang dan ngaji saya masih belum lancar tapi setidaknya ada yang mendoakan nenek saya dengan agama yang sama sih mbak hehe.

PN : setelah pindah agama, bagaimana jika ada perbedaan pandangan sama orang tua?

MS10 : kalo ada perbedaan agama sama orang tua ya saya lebih milih diem aja mba soalnya gak enak aja kalo debat-debat gitu

PN : bagaimana meyelesaikan masalah setelah ada perdebatan?

MS11 : saya ngalah aja, soalnya gak sopan kalo debat-debat jadi mending diem aja mbak hehe

TRANSKRIP WAWANCARA

Tanggal 15 Mei 2017

Informan 2 : Bapak Sumari (BS) dan Mas Aditya Bagus (MA)

PN : Bapak nikah dengan ibu sudah berapa tahun pak?

BS1 : sudah 34 tahun mbakk

PN : Bagaimana pendapat bapak dengan pernikahan beda agama?

BS2 : Pernikahan beda agama ya sah sah saja mbak, kan yang penting cinta. Semua agama itu baik ga mungkin ada yang mengjarkan keburukan jadi ya sah sah saja mbak

PN : Bagaimana bisa memutuskan menikah dengan ibu ditambah status agama ibu sama bapak beda?

BS3 : ya namanya juga cinta mbak, jadi apa saja saya lakukan haha

PN : waktu nikah menjalani tradisi agama mana pak?

BS4 : ikut tradisi saya, tradisi Hindu jadi ya menikah secara Hindu, istri saya sudah sepakat dengan saya si gitu

PN : berarti sebelum menikah ngurus surat-surat pindah agama ibu ya pak?

BS5 : kebetulan si ndak mbak haha, soalnya ribet ya masa mau menikah saja pake ribet jadi ndak ada urus-urus seperti itu biar aja kan istri saya juga masih di agamanya mbak

PN : maaf pak agamanya ibu itu apa?

BS6 : agamanya ibu itu Kristen mbak

PN : Apakah pernah terpikirkan kalau punya anak nanti ikut agama ibu atau bapak?

BS7 : Ikut agama saya mbak, tapi ndak pernah mikirin agama karena agama itu pemahaman masing-masing

PN : Apakah dalam urusan agama ibu juga di ikut sertakan? Karena dalam kehidupan ini kan agama bapak lebih dominan di keluarga

BS8 : diikut sertakan mbak, soalnya kan seperti apapun itu dia ibu dari anak-anak, kan setiap sembakhyang dia yang buatin sesajennya, dulu sih dia yang menyiapkan tapi sekarang saya sendiri hehe

PN : kenapa menyiapkan sendiri pak?

BS9 : karena istri saya sekarang sedang jadi TKW di Malaysia, baru 3 tahun ini

PN : Apakah bapak sama ibu sering berdebat dalam keluarga? Ditambah lagi dengan latar belakang agama ibu yang berbeda

BS10 : kalo debat kecil sih kadang sering terjadi tapi setelah kita memahami satu sama lain sudah tidak pernah terjadi itu

PN : Bagaimana jika anak bapak ingin pindah agama? Apakah bapak membolehkan atau tidak boleh?

BS11 : ya boleh boleh aja mbak kan seperti tadi si asalkan dia taat saya sih gak apa-apa

PN : Bapak sama ibu kan beda agama, lalu apakah ada perbedaan pola asuh dengan keluarga lainnya?

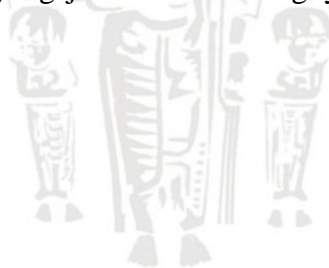
BS12 : mungkin ada perbedaan, terutama masalah agama. Kalau keluarga saya masalah agama ya terserah jadi yaudah gitu biarkan anak-anak saya mencari kebenaran dalam agama, karena agama kan cocok-cocokan . itu menurut saya pribadi haha

PN : Bagaimana membentuk identitas anak?

BS13 : Identitas yang perti apa ini mbak? Agamanya atau keseluruhan?

PN : secara keseluruhan boleh pak

BS14 : saya bahas agamanya aja ya mbak nanti kan nyambung hehe, kalo masalah identitas dia si awalnya ya karena saya sama ibu beda agama jadi seseuai kesepakatan bersama ya anak-anak saya ikut saya ya bapaknya ini jadi anak saya Hindu yo lek anak saya mau pindah agama monggo. Karena Awalnya ya tuntukan untuk menikah. Kan istrinya muslim teruskan anaknya mau nikah di muslim ya saya persilahkan. Yang penting itu jagan meninggalkan ajaran agama, entah agama Hindu, Islam, Kristen semua kan sama semuanya baik, yang jelek itukan orangnya hahaha itu pemahaman saya mbak



PN : Bagaimana kedekatan mas dengan orang tua?

MA1 : Deket banget, saya juga sering ngobrol sama orang tua, sering banget lah haha

PN : Sudah berapa lama pindah agama mas?

MA2 : Saya udah ada 2 tahun, walaupun masih agak bingung belum paham semuanya masih belajar juga ni tentang Islam

PN : Dari kecil ikut agama apa mas?

MA3 : dari kecil ikut agama bapak, Hindu

PN : Pernah kah sesekali menanyakan agama ibu?

MA4 : Seinget saya si ndak pernah haha, soalnya saya dari kecil wes diajarin Hindu seh jadi wes manut ae

PN : bagaimana dengan pertemanan beda agama?

MA5 : punya konco seng beda agama itu enak mbak, malah yo sodara-sodara saya iki seng ndek rumah beda agama semua i

PN : enaknyanya kenapa mas?

MA6 : enak ae bisa tau agama lain, tapi dulu saya itu ndak kepo seh sama agama lain jadi yaudah masing-masing wae.

PN : Bagaimana mas bisa pindah agama?

MA7 : Buat nikah mbak, yo awal e saya pindah karena istri,

PN : apa ada rasa ragu untuk bilang ke orang tua tentang kenyanama beragama?

MA8 : Buat bilang pindah agama seh ya awal e saya ragu, tapi mungkin bapak wes tau lek saya akan pindah agama, soale saya kan pacara sama orang seng pindah agama. Jadi saya ga ada rasa ragu soale lek saya ragu nanti bapak ndak yakin sama keputusan saya. Jadi saya ndak ragu buat bilang

PN : bagaimana respon bapak?

MA9 : awale respon bapa seh ya kaget terus ndak membolehkan tapi ndak berapa lama bapak manggil saya lagi ternyata saya dibolehkan pindah agama.

PN : dapat pengetahuan agama dari mana mas?

MA10 : dari temen, terutama istri seh

PN : kenapa terutama istri?

MA11 : soal e sayakan pindah agama buat nikah sama dia jadi yo terutama saya dapat dari istri mbak.

PN : apa pengetahuan agama itu langsung bisa dipercaya?

MA12 : yo ndak mbak kan saya cari-cari tau juga jadi banyak sumber e yang saya dapat pas saya sudah yakin jadinya saya pindah agama.

PN : setelah pindah agama, bagaimana jika ada perbedaan pandangan sama orang tua?

MA13 : kalo saya sih ngalah ae mba, abis dulu agama saya kan sama bapak sama mosok iyo saya debat, ben cepet seleai ngono.

PN : bagaimana meyelesaikan masalah setelah ada perdebatan?

MA14 : pas saya wes pindah agama saya wes males debat mbak jadi yawes diem ae nanti juga masalah e selesai sendiri haha



CATATAN OBSERVASI HARIAN

1. Hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2016, observasi pertama kali ke desa Medowo Kediri bertemu dengan kepala desa, observasi pertama bertanya seputar desa Medowo seperti kebudayaan toleansi yang dibangun oleh warga desa Medowo sangat erat dari personalnya dan kelompok dari setiap masyarakatnya dan terlihat seperti setiap satu tahun sekali ada acara bersih desa dan bersih desa biasanya menampilkan pertunjukan wayang kulit 3 hari 3 malam dan hari pertama acara bersih desa diwajibkan setiap warganya mengikuti acara di aula desa, susunan acara dimulai dari doa bersama di aula balai desa lalu warga desa diharuskan ke tempat ibadah masing – masing untuk beribadah sesuai ajarannya yang pertama harus berdoa tentang keselamatan sendiri keselamatan desa dan berdoa apa saja yang diinginkan. Setelah selesai beribadah kembali ke depan aula balai desa untuk melihat acara wayang kulit yang akan terus dipertontonkan selama 3 hari. Kepala desa membenarkan jika warganya banyak yang tinggal satu rumah tetapi memiliki perbedaan agama, lalu peneliti meminta izin penelitian secara informal.

2. Hari Senin tanggal 13 Maret 2017, observasi kedua bertemu dengan pengurus kantor kepala desa dan diantar berkenalan oleh calon informan. Peneliti bertemu dengan sekretaris balai desa yaitu Pak Sukemi, peneliti menyerahkan surat izin penelitian dan diajak keliling oleh Pak Sukemi ke tempat wisata di desa Medowo. Menurut hasil observasi terdapat 40% keluarga yang tinggal dengan orang berbeda agama dan warga desa ini

merupakan rakyat yang sangat toleransi terhadap agama sehingga jika ada masalah agama itu dapat diselesaikan secara personal dan untuk pindah agama mengurus surat – suratnya sebenarnya mudah tetapi memang beberapa warga yang pindah agama tidak lagi mengurus surat karena menurutnya sangat ribet. Dengan pernyataan secara lisan jika ia sudah pindah agama itu sudah lebih dari cukup dan peneliti anatar bertemu dengan dalon informan.

Peneliti berbincang-bincang dengan mas sunardi yang merupakan anak dari pernikahan beda aga yang pertama. Awalnya peneliti menanyakan bagaimana komunikasi ia dengan orang tuanya setelah pindah agama dan mas sunardi mengatakan bahwa komunikasinya setelah ia pindah agama sedikit canggung karena ia bingung untuk memulainya dari mana dan setelah itu ia mengatakan komunikasinya dengan orang tua menjadi seperti biasanya lagi bahkan orang tuanya lebih serig menasehatinya dibandingkan sebelumnya. Orang tunaya menasehati pandangan tentang agama dan selalu mengatkan anaknya untuk beribadah dan orang tuanya mengatakan jika ia sudah memilih agama tersebut maka diharuskan ia menjadi taat terhadap pilihannya dan tidak boleh seperti kutu loncat yang pindah – pindah.

Sedangkan Aditya mengaku setelah pindah agama tidak terjadi perubahan yang signifikan karena memang ia merupakan orang yang akan berbicara sesuai dengan hatinya.

3. Observasi terakhir dilakukan selama 3 hari di desa Medowo

Hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan informan yang pertama dan kedua sisa dua hari dipakai untuk observasi, dalam observasi peneliti melakukan pendekatan ke informan guna untuk mendapatkan data yang lebih mudah dan tidak ada yang di tutup – tutupi.

Hasil wawancara dan realita sangat sama, memang pada dasarnya mereka merupakan keluarga yang sangat rukun sehingga selama peneliti melakukan observasi tidak melihat informan bertengkar. Dengan perpindahan agama membuat orang tua sadar bahwa posisi mereka merupakan orang tua dan mereka sedarah dengan anaknya sehingga jika adzan sudah berkumandang tidak segan – segan Pak Miskan dan Pak Sumari menegur anaknya untuk segera melakukan ibadah shalat. Ketika orang tua mereka ingin sembahyang Mas Sunardi dan Mas Aditya terkadang membantu menyiapkan sajenan dan menaruh sajennya di depan rumah. Observasi hari pertama sudah menjadi agenda peneliti bahwa hari ini akan dipakai untuk wawancara.

Hari kedua merupakan *member checking* dimana peneliti sudah menuliskan pernyataan – pernyataan dari orang tua ke anak dan dari anak ke orang tua, setelah diperiksa maka hasil wawancara valid.

Dari hasil obserbasi peneliti melihat bagaimana interaksi anak dengan orang tuanya, seperti halnya Mas Sunarti yang selalu konsisten dengan gaya sopannya terhadap orang tua dan Mas Aditya dengan kondisi orang yang selalu bicara sesuai dengan dengan suasana hatinya.